

**PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI DENGAN PRESTASI  
BELAJAR SISWA DI SDN 1 RANDUSONGO NGAWI  
TAHUN AJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**



OLEH

MUTHI' MAZIDATUL ARIFAH

NIM. 210616211

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**MARET 2021**

## ABSTRAK

**Arifah, Muthi' Mazidatul.** 2020. *Pengaruh Intensitas Komunikasi Dengan Prestasi Belajar Siswa Di SDN 1 Randusongo Ngawi Tahun Ajaran 2019/2020.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Faninda Novika Pertiwi, M. Pd.

**Kata Kunci : Intensitas Komunikasi, Prestasi Belajar**

Keberhasilan dalam sebuah proses pendidikan tidak lepas dari komunikasi yang baik antar warga belajar. Komunikasi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya kemampuan komunikasi interpersonal yang merupakan faktor internal juga mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu dalam suatu proses kegiatan pembelajaran sangat diperlukan kemampuan komunikasi interpersonal siswa agar memudahkan untuk mengikuti, menerima dan menguasai pembelajaran yang telah disampaikan. Komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa ini dapat mempengaruhi anak untuk berbuat dalam kegiatan-kegiatan belajarnya yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa tersebut. Berdasarkan observasi awal penulis, penulis menemukan masih ada sejumlah siswa yang selalu ragu untuk berbicara ketika proses kegiatan belajar berlangsung di kelas. Ada rasa takut berbicara karena kurangnya percaya diri siswa. Sehingga suasana belajar menjadi pasif dan tidak bersemangat, akibat tidak adanya keberanian berbicara untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui intensitas komunikasi siswa di SDN 1 Randusongo Ngawi tahun ajaran 2019/2020. (2) untuk mengetahui prestasi belajar siswa di SDN 1 Randusongo Ngawi tahun ajaran 2019/2020. (3) untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi siswa dengan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah jenis *ex post facto*. Dalam penelitian ini variabel independen adalah Intensitas komunikasi (X) sedangkan variabel dependen adalah prestasi belajar (Y) siswa SDN 1 Randusongo Ngawi. Dengan sampel berjumlah 14 siswa. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner) dan dokumentasi. Untuk menguji instrument dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas, kemudian dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji linieritas dan uji heteroskedastisitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diperoleh hasil: (1) Tingkat intensitas komunikasi SDN 1 Randusongo Ngawi tahun ajaran 2019/2020 menyebutkan bahwa dari 14 siswa, kategori tinggi terdapat 3 siswa dengan prosentase 21,4%, kategori sedang terdapat 6 siswa dengan prosentase 42,9%, kategori rendah terdapat 5 siswa dengan prosentase 35,7 %. Dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi siswa dikategori sedang dengan prosentase 42,9% atau intensitas komunikasi kurang baik (2) Tingkat prestasi belajar siswa SDN 1 Randusongo Ngawi tahun ajaran 2019/2020 menyebutkan bahwa dari 14 siswa, kategori tinggi terdapat 2 siswa dengan prosentase 14,3%, kategori sedang terdapat 9 siswa dengan prosentase 64,3%, kategori rendah terdapat 3 siswa dengan prosentase 21,4%. Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa berada kategori sedang dengan prosentase 64,3% atau prestasi belajar yang kurang baik. (3) Intensitas komunikasi siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa SDN 1 Randusongo Ngawi tahun ajaran 2019/2020. Nilai sig 0,000 lebih kecil daripada nilai probabilitas 0,05 ( $0,046 < 0,05$ ), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa ada pengaruh antara intensitas komunikasi (X) dengan prestasi belajar siswa (Y). Sedangkan berdasarkan nilai  $R^2$  sebesar 0,818 yang berarti bahwa hubungan intensitas komunikasi (X) dan prestasi belajar (Y) adalah sebesar 81,8%. Maka dari itu pengaruh intensitas komunikasi dan prestasi belajar terbukti signifikan.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muthi' Mazidatul Arifah

NIM : 210616211

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa  
Di SDN I Randusongo Ngawi Tahun Ajaran 2019/2020

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Faniha Noyika Pertiwi, M.Pd  
NIP. 198708132015032003

Ponorogo, 17 februari 2021

Mengetahui  
Ketua Jurusan  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Dr. N. Syarif Humaidi, M.Pd  
NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MUTHI' MAZIDATULARIFAH**  
NIM : 210616211  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : **PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SDN 1 RANDUSONGO NGAWI TAHUN AJARAN 2019/2020**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 5 Maret 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 12 Maret 2021

Ponorogo, 12 Maret 2021

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



**Dr. AHMADI, M.Ag.**

NIP. 096512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**
3. Penguji II : **FANINDA NOVIKA PERTIWI, M.Pd**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muthi' Mazidatul Arifah

NIM : 210616211

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

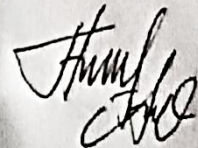
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Komunikasi Dengan Prestasi Belajar Siswa di SDN 1  
Randusongo Ngawi Tahun Ajaran 2019/2020

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis yang telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 Maret 2021



Muthi' Mazidatul Arifah

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muthi' Mazidatul Arifah  
NIM : 210616211  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : "Pengaruh Intensitas Komunikasi Dengan Prestasi Belajar Siswa Di  
SDN 1 Randusongo Ngawi Tahun Ajaran 2019/2020"

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya yang bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Februari 2021

Yang Membuat Pernyataan



Muthi' Mazidatul Arifah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	<b>1</b>
B. Batasan Masalah.....	<b>4</b>
C. Rumusan Masalah.....	<b>4</b>
D. Tujuan Penelitian.....	<b>5</b>
E. Manfaat Penelitian.....	<b>5</b>
F. Sistematika Pembahasan.....	<b>6</b>
<b>BAB II : TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS</b> .....	<b>7</b>
A. Telaah Penelitian Terdahulu.....	<b>7</b>
B. Landasan Teori.....	<b>12</b>
1. Intensitas Komunikasi.....	<b>12</b>
a. Pengertian Intensitas.....	<b>12</b>

b. Pengertian Komunikasi.....	13
c. Prinsip Dasar Proses Komunikasi.....	20
d. Komponen-Komponen Komunikasi.....	21
e. Tujuan Komunikasi.....	22
f. Fungsi Komunikasi.....	23
g. Karakteristik Komunikasi.....	24
h. Hambatan-Hambatan Komunikasi.....	27
i. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Komunikasi....	30
j. Tingkatan Komunikasi.....	31
k. Taraf Intensitas Komunikasi.....	32
l. Ruang Lingkup Komunikasi.....	34
m. Strategi-Strategi Komunikasi.....	35
n. Pola-Pola Interaksi Kelas.....	37
2. Prestasi Belajar.....	39
a. Pengertian Belajar.....	39
b. Prinsip Belajar.....	41
c. Gaya Belajar.....	45
d. Pengertian Prestasi Belajar.....	47
e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	49
f. Hasil Belajar Sebagai Prestasi.....	55
g. Karakteristik Prestasi Belajar.....	56
C. Kerangka Berfikir.....	58
D. Pengajuan Hipotesis.....	59
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>61</b>
A. Rancangan Penelitian.....	61
B. Populasi dan Sampel.....	62



C.	Instrumen Pengumpulan Data.....	63
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	64
E.	Teknik Analisis Data.....	64
<b>BAB IV</b>	<b>: HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>74</b>
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	74
B.	Deskripsi Data.....	76
C.	Analisis Data (Pengujian Hipotesis).....	80
D.	Interpretasi dan Pembahasan.....	84
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP.....</b>	<b>89</b>
A.	Kesimpulan.....	89
B.	Saran.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	<b>.....</b>	<b>94</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	<b>.....</b>	<b>126</b>
<b>SURAT IJIN PENELITIAN</b>	<b>.....</b>	<b>127</b>
<b>SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN</b>	<b>.....</b>	<b>128</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	<b>.....</b>	<b>129</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dalam suatu bangsa dianggap penting karena dengan pendidikan dapat meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia. Meningkatnya mutu dan kualitas sumber daya manusia dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga tercapai kemajuan.<sup>1</sup>

Keberhasilan dalam sebuah proses pendidikan tidak lepas dari komunikasi yang baik antar warga belajar. Komunikasi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar. Cara guru menyampaikan materi pelajaran merupakan salah satu bentuk komunikasi. Bahasa dan pemilihan kata yang tepat mampu mempermudah siswa memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Saat pembelajaran di kelas bentuk komunikasi tidak hanya guru yang menyampaikan materi namun komunikasi antara siswa dengan guru atau siswa dengan sesama siswa juga merupakan bentuk komunikasi. Komunikasi yang terjadi pada saat proses pembelajaran merupakan komunikasi interpersonal. Selain itu komunikasi yang baik antar warga belajar baik guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa juga dapat menimbulkan kondisi yang kondusif sehingga suasana belajar nyaman. Jika proses pembelajaran berhasil mencapai tujuan maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

---

<sup>1</sup> M.Syah, *Psikologi belajar* (Jakarta: Rajawali pres, 2012),

Rendahnya hasil belajar siswa disekolah telah menjadi masalah nasional yang harus diperhatikan oleh berbagai kalangan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satu diantaranya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Menurut pengertian tersebut, komunikasi dikaitkan dengan pertukaran informasi yang bermakna dan harus membawa hasil diantara orang-orang yang berkomunikasi. Kompetensi interpersonal ini misalnya pengetahuan tentang konteks (interaksi, orang), pengetahuan tentang “rules” dari perilaku nonverbal. Penyebab 90% orang gagal dalam kehidupan adalah kegagalan dalam membina hubungan baik dengan orang lain.<sup>2</sup>

Selanjutnya kemampuan komunikasi interpersonal yang merupakan faktor internal juga mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan kegiatan interaksi yang berpangkal pada komunikasi yang berarti menjadikan milik bersama yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai subjek pokoknya. Dalam hal ini kemampuan komunikasi interpersonal siswa akan tampak yaitu menunjukkan reaksi sosial yang berbeda-beda. Ada siswa yang muda bergaul, ada pula siswa yang sulit untuk bersosialisasi. Kesulitan bersosialisasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya percaya diri. Sebagaimana diungkapkan oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa : “Orang yang kurang percaya diri akan sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi”. Kesulitan bersosialisasi ini akan banyak mempengaruhi diri siswa untuk mencapai kesuksesan. Kemampuan komunikasi interpersonal akan menunjukkan kemampuan siswa dalam berhubungan dengan orang lain. Pembelajaran adalah suatu aktivitas sosial antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa. Siswa yang tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan guru dan teman-temannya, serta mampu berempati secara baik. Sebaliknya siswa yang rendah intelegensi interpersonalnya akan sulit untuk

---

<sup>2</sup> Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 110-111.

mengembangkan komunikasi interpersonalnya atau mengasingkan diri sehingga akan banyak mengalami hambatan dalam setiap kegiatan belajarnya.<sup>3</sup>

Oleh karena itu dalam suatu proses kegiatan pembelajaran sangat diperlukan kemampuan komunikasi interpersonal siswa agar memudahkan untuk mengikuti, menerima dan menguasai pembelajaran yang telah disampaikan. Komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa ini dapat mempengaruhi anak untuk berbuat dalam kegiatan-kegiatan belajarnya yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa tersebut.

Berdasarkan pengamatan penulis diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu guru di SDN 1 Randusongo yaitu Bapak Satam, S.Pd masih ada sejumlah siswa yang selalu ragu untuk berbicara ketika proses kegiatan belajar berlangsung di kelas. Ada rasa takut berbicara karena kurangnya percaya diri siswa. Sehingga suasana belajar menjadi pasif dan tidak bersemangat, akibat tidak adanya keberanian berbicara untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. Pembelajaran di kelas juga masih cenderung ceramah, maka mengakibatkan pembelajaran kurang menarik sehingga siswa merasa kurang nyaman saat proses pembelajaran berlangsung. Dan berdasarkan hasil wawancara penulis diperoleh bahwa nilai raport semester ganjil siswa aktif rata-rata 85 keatas sedangkan siswa yang kurang aktif rata-rata 70-75 maka dapat disimpulkan bahwa siswa nilai siswa aktif lebih baik dari pada siswa yang kurang aktif.

Menanggapi masalah di atas dalam berinteraksi dengan sesama juga dibutuhkan sikap berani dalam mengkomunikasikan sesuatu. Hal ini juga masih terlihat bahwa keberanian yang dimiliki siswa pada umumnya masih tergolong rendah. Menurut pengamatan penulis di sekolah-sekolah masih banyak siswa yang kurang mempunyai sikap berani dalam mengungkapkan perasaan terhadap lawan bicaranya. Akibatnya akan terjadi kegagalan dalam

---

<sup>3</sup>Awaludin Fitria, "Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015" *Jurnal Mantik Penusa*, Vol. 15 No. 1 (Juni 2014), 2.

komunikasi yang timbul karena adanya kesenjangan antara apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh lawan bicara.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh intensitas komunikasi dengan prestasi belajar siswa di SDN 1 Randusongo Ngawi Tahun Ajaran 2019/2020”**.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dalam hal kemampuan, dana, waktu dan tenaga maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada pengaruh intensitas komunikasi siswa dengan prestasi hasil belajar siswa di SDN 1 Randusongo Ngawi Tahun Ajaran 2019/2020.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas komunikasi siswa di SDN 1 Randusongo Ngawi Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa di SDN 1 Randusongo Ngawi Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Adakah ada pengaruh yang signifikan intensitas komunikasi dengan prestasi belajar siswa di SDN 1 Randusongo Ngawi Tahun Ajaran 2019/2020?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui intensitas komunikasi siswa di SDN 1 Randusongo Ngawi Tahun Ajaran 2019/2020
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa di SDN 1 Randusongo Ngawi Tahun Ajaran 2019/2020
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi dengan prestasi belajar siswa di SDN 1 Randusongo Ngawi Tahun Ajaran 2019/2020

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa teori-teori terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang seberapa pentingnya intensitas komunikasi siswa dan prestasi belajar siswa. Selain itu informasi yang didapatkan dari penelitian ini dapat memperluas informasi mengenai intensitas komunikasi siswa dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan sarana menerapkan langsung teori-teori yang sudah didapatkan dan dipelajari.
- b. Bagi guru dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui hubungan intensitas komunikasi siswa dan prestasi belajar siswa. Melalui penelitian

ini, guru juga diharapkan untuk bisa mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

- c. Bagi orang tua diharapkan dapat melatih anak agar mampu berkomunikasi lebih baik di dalam kelas saat pembelajaran. Sehingga akan memperbaiki prestasi belajar anak.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami terhadap penulisan skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

**Bab Pertama**, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua**, berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori intensitas komunikasi, dan prestasi belajar serta kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

**Bab Ketiga**, Berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populai, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

**Bab Keempat**, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta interpretasi dan pembahasan.

**Bab Kelima**, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan.

Telaah pustaka tersebut yaitu:

1. Jurnal yang di tulis pendapat Komang Sri Widiyanti dan Yohanes Kartika Herdiyanto dalam jurnalnya yang berjudul "Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja".

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *independent sampel t-test*. Subyek penelitian sebanyak 60 responden yang dipilih menggunakan *purposive sampling*, dan dalam pengumpulan data menggunakan skala.

Dalam penelitian ini analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara jumlah jejaring sosial dengan intensitas komunikasi melalui jejaring sosial adalah dengan menggunakan korelasi product moment. Dalam analisis tambahan ini variable bebas yaitu jumlah jejaring sosial, sedangkan variable tergantung yaitu intensitas komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian dari korelasi variabel jumlah jejaring sosial dan intensitas komunikasi, diperoleh angka probabilitas (p) 0,000, angka tersebut mencerminkan  $p < 0,05$  yang berarti hipotesis nolnya ditolak dan hipotesis alternatifnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jumlah jejaring sosial dengan intensitas komunikasi diterima. Pada penelitian ini koefisien korelasi (r) sebesar 0,433 menyatakan hubungan antara jumlah jejaring sosial dengan intensitas komunikasi determinasi menunjukkan besarnya sumbangan yang diberikan dari variable bebas terhadap variable tergantung yang dapat diberikan dari variable bebas terhadap variable tergantung. Koefisien



determinasi ( $r^2$ ) diperoleh dengan mengkuadratkan nilai  $r$  (0,433) sehingga di dapatkan hasil  $r^2$  sebesar 0,187. Dalam penelitian ini, sumbangan dari variable jejaring sosial terhadap variable intensitas komunikasi sebesar 18,7% dan 81,3% lainnya diperoleh dari faktor lainnya. Jumlah jejaring sosial yang dimiliki seseorang berbanding lurus dengan intensitas komunikasi yang menunjukkan bahwa semakin tinggi semakin banyak jumlah jejaring sosial maka semakin tinggi intensitas komunikasi.<sup>4</sup>

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel X yaitu intensitas komunikasi Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan uji statistik. Sama-sama menggunakan 2 variabel. Perbedaanya dalam penelitian ini menggunakan analisis *independent sampel t-test*.

2. Jurnal yang ditulis oleh Paningkat Siburian yang berjudul “Hubungan komunikasi interpersonal dan motivasi belajar dengsn prestasi belajar penelitian pengajaran pertama”.

Metodologi penelitian ini menggunakan teknik angket tertutup dan tes. Dalam menganalisis data analisis data kuantitatif dengan perhitungan prosentase dan menggunakan analisis sample random sampling dengan jumlah sampel 33 orang.

Hasil penelitian ini diajukan kesimpulan, yaitu : ada hubungan positif yang berarti antara komunikasi interpersonal dengan prestasi belajar . Semakin baik komunikasi interpersonal, semakin tinggin prestasi belajar.<sup>5</sup>

Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama meneliti komunikasi personal dan prestasi belajar. Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan uji statistik. Perbedaannya dalam skripsi ini yaitu hanya menggunakan 2 variabel saja sedangkan penelitian yang peneliti teliti menggunakan 3 variabel. Dan instrumen penelitiannya ini menggunakan teknik angket tertutup dan tes sedangkan penelitian yang saya teliti menggunakan angket dan dokumentasi.

---

<sup>4</sup> Komang Sri Widiantari , ”Yohanes Kartika Herdiyanto, ”Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja” *Jurnal: Jurnal Psikolog Udayana* Vol. 1 No. 1, 106-115 ISSN 2354-5607 (2013).

<sup>5</sup> Paningkat Siburian, “Hubungan komunikasi interpersonal dan motivasi belajar dengsn prestasi belajar penelitian pengajaran pertama” *Jurnal* Vol. 7 No. ISSN 1978-869X (April, 2014).

3. Jurnal yang ditulis oleh Alice Tjandralila Rahardja dalam yang berjudul “Hubungan Antara Komunikasi antar Pribadi Guru dan Motivasi Kerja Guru dengan Kinerja Guru SMUK BPK PENABUR Jakarta”

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tentang hubungan komunikasi antar pribadi guru dan motivasi kerja guru dengan kinerja guru SMUK BOK PENABUR Jakarta. Analisis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji lilliefors. Jumlah uji coba 30 orang (diambil secara acak) dan jumlah sampel 70 orang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan anantara variable komunikasi antar pribadi guru dan motivasi kerja guru secara bersama-sama dengan variable nkinerja guru. Koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,533 dan persamaan regreesi linernta  $Y = 4,214 + 0,297 X_1 + 0,651 X_2$  koefisien determinasinya sebesar 0,285 yang berkontribusi variabel komunikasi antar pribadi guru dan variable motivasi kerja guru secara bersama-sama terhdap variable kinerja guru SMUK BPK PENABUR Jakarta sebesar 28,5%.<sup>6</sup>

Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama meneliti komunikasi sebagai Variabel dependen. Perbedaannya dalam jurnal ini yaitu hanya menggunakan 3 variabel saja sedangkan penelitian yang peneliti teliti menggunakan 2 variabel.

4. Skripsi yang ditulis oleh Fadli Rozaq yang Berjudul “Hubungan komumikasi interpersonal antara guru dan siswa dengan keaktofan belajar siswa kelas XI program keahlian teknik otomotig di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tahun Ajaran 2012/2013”.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) komunikasi interpersonal antara guru dan siswa kelas XI program keahlian teknik otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah tahun ajaran 2012/2013 2) Korelasi komunikasi interpersonal anantara guru dan siswa dengan keaktifan belajar siswa kelas XI program keahlian teknik otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengan tahun ajaran 2012/2013.

---

<sup>6</sup> Alice Tjandralila Rahardja, “Hubungan Antara Komunikasi antar Pribadi Guru dan Motivasi Kerja Guru dengan Kinerja Guru SMUK BPK PENABUR Jakarta” *Jurnal: Jurnal pendidikan penabur*- No. 03/Th.III/ (Desember, 2004).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI program keahlian teknik otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah yang berjumlah 103 siswa dan seluruhnya dijadikan subyek penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode angket dengan jawaban skala *likert*. Validitas instrument penelitian dilakukan dengan validitas isi yang diperoleh melalui *Judgment* ahli dan validitas butir dihitung dengan menggunakan korelasi *Product Moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dengan keaktifan belajar siswa kelas IX program keahlian teknik otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah tahun ajaran 2012/2013. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,556 koefisien determinan ( $r^2_{xy}$ ) sebesar 0,309.<sup>7</sup>

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan 2 variabel dan juga menggunakan skala *Likert*. Perbedaannya yaitu jenjang pendidikan dalam penelitian. Penelitian yang diteliti oleh peneliti di jenjang sekolah menengah kejuruan sedangkan penelitian ini di jenjang sekolah dasar.

5. Skripsi yang ditulis oleh Agus Afrianto yang berjudul “Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Mawardi Kaliwungu Kabupaten Kendal”

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain korelasi. Populasi dalam penelitian ini mencakup tujuh SD yang berada dalam satu gugus dengan jumlah populasi 253. Dari populasi tersebut peneliti mengambil 76 siswa. Sampel diperoleh dengan cara mengambil 30% dari jumlah populasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan teknik non-tes yang digunakan adalah statistic deskriptif, uji normalitas, korelasi *product moment*, dan koefisien determinasi (KD).

---

<sup>7</sup> Fadli Rozaq, “Hubungan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dengan keaktifan belajar siswa kelas XI program keahlian teknik otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tahun Ajaran 2012/2013,” *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Teknik, 2012).

Data hasil uji perhitungan korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa dengan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  (0,724. 0,224). Besar koefisien determinasi KD adalah 55%, ini berarti intensitas komunikasi orang tua dan motivasi belajar siswa menentukan hasil belajart sebesar 55%, sedangkan 45% lainnya ditentukan oleh factor lain.<sup>8</sup>

Persamaan sama-sama di jenjang sekolah dasar. Perbedaanya penelitian yang diteliti oleh peneliti menggunakan 3 variabel sedangkan penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel.

6. Skripsi yang ditulis oleh Anasta Rohhita Pratama yang berjudul “Pengaruh intensitas komunikasi keluarga dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas 5 SDN 3 Soka Tahun Ajaran 2014/2015”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas komunikasi keluarga dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa di SDN 3 Soka tahun ajaran 2014/2015. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Instrumen pengumpulan data berupa angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik regresi linier berganda.

Hasil Penelitian perhitungan uji hipotesis 1 dan 2 atau uji t diperoleh thitung sebesar 2,240 dan 2,745 sedangkan ttabel sebesar 2,052. Pada uji F dengan menghitung hipotesis ke-3 diperoleh Ftabel sebesar 37,511 dan Fhitung sebesar 3,39. Dengan demikian, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh intensitas komunikasi keluarga dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 3 Soka. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif pada intensitas komunikasi keluarga sebesar SR = 44,84% dan SE = 32,95%. Pada disiplin belajar sebesar SR =

---

<sup>8</sup> Agus Afrianto, “Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Mawardi Kaliwungu Kabupaten Kendal” *Skripsi* (Semarang: UNNES Semarang, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2017).

51,91% dan SE = 41,09%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar memiliki pengaruh lebih besar terhadap prestasi belajar dibanding intensitas komunikasi keluarga.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, sampel penelitian siswa kelas V SD, dan instrument pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi. Perbedaannya yaitu variable penelitian berjumlah 3 variabel dan teknik analisis data menggunakan uji regresi linier berganda.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Intensitas Komunikasi**

#### **a. Pengertian Intensitas**

Intensitas adalah kemampuan atau kekuatan, gigih tidaknya, kehebatan. Sedangkan dalam kamus psychology adalah kuatnya tingkah laku atau pengalaman, atau sikap yang di pertahankan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia intensitas adalah keadaan tingkat atau ukuran intens. Intens disini merupakan sesuatu yang hebat atau sangat tinggi, bergelora/ penuh semangat sangat emosional. Kemudian dalam kamus praktis bahasa Indonesia, intensitas adalah keadaan atau tingkatan.<sup>10</sup>

Penggunaan adalah proses, pembuatan, cara memakai, pemakaian. Kemudian dalam kamus praktis bahasa Indonesia penggunaan adalah cara memakai, penggunaan. Sehingga dapat di simpulkan bahwa intensitas merupakan tingkat Teori ini mempertimbangkan apa yang dilakukan orang pada media, yaitu menggunakan media untuk pemuas kebutuhannya.<sup>11</sup>

#### **b. Pengertian Komunikasi**

---

<sup>9</sup> Anasta Rohhita Pratama, "Pengaruh intensitas komunikasi keluarga dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas 5 SDN 3 Soka Tahun Ajaran 2014/2015" *Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2015).

<sup>10</sup> Ashari M. Hafi, *Kamus Psychology* (Surabaya : Usaha Nasional, 1996), 297.

<sup>11</sup> Hehania dan Farlin, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta : Grasindo ), 321.

Pengertian komunikasi secara etimologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *commuunication*. Istilah tersebut bersumber dari perkataan “*communis*” yang berarti sama; artinya sama makna atau sama arti.

Hakikat tersebut adalah proses pernyataan pesan antara manusia dengan bentuk isi pikiran, ide, gagasan, pendapat, dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan pernyataan dinamakan pesan, orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator, sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan.<sup>12</sup>

Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing. Beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli:

- 1). Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar, angka, dan lain-lain.
- 2). Komunikasi adalah mekanisme yang menimbulkan pengetahuan dan berkembangnya hubungan manusia, semua lambing pikiran bersama, sarana untuk menyiarkannya dalam ruang dan merekam dalam waktu.
- 3). Komunikasi adalah proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih.
- 4). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan-pesan yang mengandung arti.
- 5). Komunikasi adalah proses yang di dalamnya semua partisipasi atau pihak-pihak yang berkomunikasi saling menciptakan, membagi, menyampaikan, dan bertukar informasi anatara satu dan lainnya dalam rangka mencapai pengertian bersama.
- 6). Komunikasi adalah proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan.

---

<sup>12</sup> Suryanto, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 14.

- 7). Komunikasi adalah proses pengalihan lambing-lambang yang berarti antara individu.
- 8). Komunikasi adalah proses penyimpanan pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada komunikan.
- 9). Komunikasu merupakan *center of interest* yang adal dalam situasi perilaku manusia yang memungkinkan suatu sumber secara sadar mengalihkan pesan kepada penerima dengan tujuan mempengaruhi perilaku tertentu
- 10). Komunikasi merupakan proses yang menjadi dasar pertama memahami manusia.
- 11). Komunikasi meliputi semua respons terhadap pesan yang diterima lalu menciptakan pesan baru karena setiap orang berinteraksi dengan orang lain melalui proses penciptaan dan interpretasi pesan yang dikemas dalam bentuk symbol atau kumpulan symbol bermakna yang sangat berguna.
- 12). Komunikasi merupakan proses yang menggambarkan cara seseorang memberi stimulasi pada makna pesan verbal dan non verbal ke dalam pikiran orang lain.
- 13). Komunikasi adalah interaksi untuk menompang koneksi anatarmanusia sehingga dapat menolong memahami satu sama lain bagi pengakuan terhadap kepentingan bersama.
- 14). Komunikasi adalah tindakan manusia atau aktivitas manusia untuk menyampaikan sesuatu.
- 15). Komunikasi adalah proses menyortir, memilih dan pengiriman symbol-simbol sedemikian rupa agar membantu penerimaan pesan membangkitkan respon/makna dari pemikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.
- 16). Komunikasi adalah transmisi informasi yang terdiri atas rangsangan diskriminatif dari sumber kepada penerima.
- 17). Komunikasi merupakan interaksi anatarpribadi yang menggunakan sistem simbol linguistic, seperti sistwm simbol verbal (kata-kata) dan nonverbal.

- 18). Komunikasi merupakan proses pengalihan suatu maksud dari sumber kepada penerima.
- 19). Komunikasi adalah seni menyampaikan informasi, ide, dan sikap seseorang kepada orang lain.
- 20). Komunikasi adalah proses interaksi yang mempunyai arti antara sesama manusia.<sup>13</sup>

Komunikasi meliputi proses encoding pesan yang akan dikirimkan, dan proses decoding terhadap pesan yang diterima, serta melakukan sintesis terhadap informasi dan makna. Komunikasi dapat terjadi pada semua level pengalaman manusia dan merupakan cara terbaik untuk memahami perilaku dan manusia dalam perubahan perilaku antara individu, komunitas, organisasi, dan pendapata umumnya. Oleh karena, itu komunikasi dapat dipelajari secara empiris dan kritis pada berbagai derajat interaksi level-level ini dapat digambarkan pada tataran :

- 1). Mikro to mikro yaitu level komunikasi interpersonal (cara individu memproses informasi)
- 2). Interpersonal (cara dua individu berinteraksi mempengaruhi satu sama lain)
- 3). Kelompok (cara atau cara diamkan komunikasi terjadi diantara banyak individu)
- 4). Oranisasi formal dan informal (cara komunikasi terjadi dan berfungsi dalam konteks organisasi, komunitas, dan masyarakat/cara komunikasi membangun atau mengubah agenda penting dari isu tertentu)<sup>14</sup>

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*human communication*) bahwa: komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) Membangun hubungan antar sesama

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 50-52

<sup>14</sup> *Ibid.*, 53.



manusia (2) Melalui pertukaran informasi (3) Untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) Berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.<sup>15</sup>

Susanto menyatakan bahwa ada lima konteks komunikasi, yaitu: Komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*), Komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*), Komunikasi kelompok (*group communication*), Komunikasi organisasi (*organizational communication*) dan Komunikasi massa (*mass communication*).

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Komunikasi ini umumnya membahas proses pemahaman ingatan dan interpretasi terhadap simbol yang ditangkap melalui panca indera. Lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi terhadap diri sendiri, yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi merupakan proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Lebih lanjut komunikasi antar pribadi merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan yang terjadi dari waktu ke waktu dan berulang kali.<sup>16</sup>

Komunikasi interpersonal menjadi pemicu bentuk komunikasi lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran terjadi saat berlangsungnya komunikasi. Dalam konteks komunikasi interpersonal akan dijumpai cara seseorang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya dan menghasilkannya kembali sebagai proses yang berlangsung terus-menerus. Proses pengolahan informasi itu disebut sebagai komunikasi interpersonal, meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

---

<sup>15</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. XII, (Jakarta: PT.Rajagrafindo, 2011), 18-19.

<sup>16</sup> Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Cet. I, Edisi. I, (Jakarta: Kencana, 2011), 14.

#### 1). Sensasi

Sensasi berasal dari kata “sense” yang artinya alat pengindraan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya.

#### 2). Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

#### 3). Memori

Dalam komunikasi interpersonal, memori berperan penting dalam mempengaruhi persepsi ataupun berpikir. Memori adalah system yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dengan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya.

#### 4). Berpikir

Berpikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambing sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak.<sup>17</sup>

Tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mempelajari secara lebih dunia luar, memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban, mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang lain, Menghibur diri dan bermain.<sup>18</sup>

Kemampuan berkomunikasi secara efektif adalah kompetensi interpersonal. Kompetensi ini misalnya pengetahuan tentang konteks (interaksi orang), pengetahuan tentang “rules” dari perilaku nonverbal. Penyebab 90% orang gagal dalam kehidupan adalah kegagalan dalam membina hubungan baik dengan orang lain. Keterampilan seseorang ini melekat pada setiap individu dalam persetuhannya dengan masyarakat (baik individu maupun kelompok) yang dalam perwujudannya akan menampilkan sikap, tingkah laku dan perbuatan yang mencerminkan

---

<sup>17</sup> Suryanto, “Pengantar Ilmu ...”, 14.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 120-121

keakuratan dalam menunjang pelaksanaan tugas. Keterampilan dasar perseorangan ini meliputi:<sup>19</sup>

- 1). Keterampilan mengamati (*observing skill*)
- 2). Keterampilan menggambarkan (*describing skill*)
- 3). Keterampilan mendengarkan (*listening skill*)
- 4). Keterampilan bertanya (*questioning skill*)
- 5). Keterampilan meringkas (*summarizing skill*)
- 6). Keterampilan memberi dan menerima umpan balik (*feedback skill*)

Komunikasi perorangan yang dalam hal ini bersifat pribadi, baik secara langsung tanpa medium, ataupun langsung melalui medium. Contoh percakapan tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi. Komunikasi ini banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, dipertahankan atau mengalami kemunduran. Sub pembahasan dalam komunikasi interpersonal, antara lain, keluarga, pertemanan, pernikahan, hubungan kerja dan berbagai relasi lainnya. Karakteristik dalam komunikasi antarpribadi yaitu: melibatkan paling sedikit dua orang, adanya umpan balik atau *feedback*, tidak harus tatap muka, tidak harus bertujuan, menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect*. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata, dipengaruhi oleh konteks.<sup>20</sup>

Komunikasi kelompok menitik beratkan pembahasan pada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok kecil, yang terdiri dari beberapa orang yang bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Ada perbedaan pendapat tentang jumlah orang dalam kelompok kecil, misalnya ada yang berpendapat maksimal lima sampai tujuh orang, tetapi semuanya sepakat bahwa kelompok kecil harus terdiri dari minimal tiga orang. Komunikasi kelompok berkisar kepada dinamika kelompok, efisiensi dan

<sup>19</sup> *Ibid.*, 110-111

<sup>20</sup> Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Cet. I, Edisi. I, (Jakarta: Kencana, 2011), 15-18.

efektivitas penyampaian informasi dalam kelompok, pola atau bentuk interaksi, serta pembuatan keputusan dalam kelompok dikenal juga oleh istilah yaitu sebuah rasa kebersamaan dalam kelompok sinergi sebagai proses dari berbagai sudut pandang untuk mengatasi berbagai permasalahan. Komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi.<sup>21</sup>

Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota yang lain secara tepat. Sifat-sifat komunikasi kelompok adalah :<sup>22</sup>

- 1). Berkomunikasi melalui tatap muka
- 2). Memiliki sedikit partisipan
- 3). Bekerja di bawah arahan seorang pemimpin
- 4). Membagi tujuan atau sasaran bersama
- 5). Anggota kelompok memiliki pengaruh satu sama lain

Komunikasi organisasi pada umumnya membahas struktur dan fungsi organisasi, hubungan antarmanusi, komunikasi dan proses pengorganisaasian serta budaya organisasi. Komunikasi organisasi diberi batasan sebagai arus pesan dalam suatu jaringan yang sifatnya saling bergantung satu sama lain meliputi arus komunikasi vertikal dan horizontal.<sup>23</sup>

Menurut para ahli, organisasi merupakan suatu kesatuan atau perkumpulan yang terdiri atas orang/bagian yang didalamnya terdapat aktivitas kerja sama berdasarkan pola dan aturan untuk mencapai tujuan bersama. Apabila dikaitkan atau diterapkan terhadap kelompok manusia, dapat disimpulkan organisasi adalah:

<sup>21</sup> Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, Cet. I, Edisi. I (Jakarta:Grasindo, 2011), 2.

<sup>22</sup> Suryanto, "Pengantar Ilmu ...", 135-13.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 320.

- 1). Kelompok secara keseluruhan, mempunyai tujuan primer
- 2). Anggota kelompok bekerja sebagai unit untuk mencapai sasaran primer
- 3). Setiap individu mempunyai fungsi yang didesain memberikan kontribusi melalui pencapaian tujuan atau sasaran.
- 4). Pekerjaan setiap orang tidak mungkin atau tidak terlepas dari usaha-usaha orang lain.
- 5). Setiap anggota berhubungan dengan anggota-anggota lain dengan cara khusus.

Komunikasi massa merupakan proses penciptaan makna yang sama diantara media massa dan para komunikannya. Proses komunikasi massa melibatkan aspek komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi. Teori komunikasi massa umumnya memfokuskan pada struktur media, hubungan media dan masyarakat, hubungan antara media dan khalayak, aspek budaya dari komunikasi massa serta dampak hasil komunikasi massa terhadap individu.

### **c. Prinsip Dasar Proses Komunikasi**

Proses komunikasi adalah proses peleburan makna dari lambing-lambang komunikasi yang disampaikan komunikator dan komunikan. Proses komunikasi sedikitnya melibatkan empat elemen atau komponen, yaitu sebagai berikut:

- 1). Sumber/ pengirim pesan/ komunikator, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mengambil inisiatif menyampaikan pesan.
- 2). Pesan, berupa lambing atau tanda seperti kata-kata tertulis ataupun lisan.
- 3). Saluran, yaitu sesuatu yang dipakai sebagai alat penyampaian/pengiriman pesan.
- 4). Penerima, yaitu seseorang atau sekelompok orang atau organisasi yang menjadi sasaran penerima pesan.

Di samping ke empat elemen tersebut ada factor lain yang juga penting dalam proses komunikasi, yaitu :

- 1). Akibat atau dampak yang terjadi pada pihak penerima
- 2). Umpan balik yaitu tanggapan balik dari pihak penerima atas pesan yang diterima.
- 3). Gangguan yaitu factor fisik ataupun psikologis yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses komunikasi.<sup>24</sup>

#### **d. Komponen-Komponen Komunikasi**

Dalam bahasa komunikasi, komponen atau unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah proses komunikasi pada umumnya melibatkan beberapa aspek, yaitu:

##### 1). Komunikator

Komunikator adalah pihak yang memulai proses komunikasi, sumber pernyataan umum, pihak yang menyampaikan pesan kepada orang lain. Secara garis besar terdapat dua jenis komunikator. *Pertama*, komunikator individual/perseorangan, yaitu komunikator yang bertindak atas nama dirinya sendiri, tidak mewakili orang lain, lembaga, organisasi atau institusi. *Kedua*, komunikator yang mewakili lembaga (*institutionalized person*), yaitu komunikator yang menjalankan fungsinya sebagai wakil, atau yang mewakili kelompok orang, organisasi komunikasi.

##### 2). Pesan

Pesan adalah gagasan, perasaan, atau pemikiran yang akan di-*encode* oleh pengirim atau di-*decode* oleh penerima. Pesan terdiri dari dua aspek, yaitu isi pesan dan lambing/symbol untuk mengekspresikannya.

---

<sup>24</sup> Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 203-204.

### 3). Media/Channel (Saluran)

Media komunikasi adalah semua sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mengolah, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi.

### 4). Komunikan

Komunikan adalah *audiens*, sasaran, *receiver*, *decoder*, Khalayak, publik. Komunikan adalah pihak yang menjadi sasaran/penerima pesan dalam proses komunikasi.

### 5). Efek (Hasil)

Efek adalah hasil akhir proses komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang yang dijadikan sasaran komunikasi, sesuai atau tidak sesuai dengan yang dilakukan.

### 6). Umpan Balik (*Feedback*)

Sesorang komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikannya, pada pelaksanaannya merupakan komunikan ketika komunikan tersebut memberikan tanggapan kepadanya. Tanggapan ini disebut sebagai umpan balik atau *feedback*.<sup>25</sup>

#### e. Tujuan Komunikasi

Tujuan mempelajari ilmu komunikasi dapat dikategorikan dalam dua hal, yaitu aspek umum dan aspek khusus. Aspek umum, memperoleh pemahaman tentang ilmu yang berkaitan dengan proses komunikasi. Melalui pemahaman ini, para ilmuwan dan pelaku komunikasi diharapkan dapat melakukan komunikasi dengan baik dan selalu mengalami perubahan serta kemajuan dalam berkomunikasi.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*,160-199.

<sup>26</sup> *Ibid.*,26.

Aspek khusus, menuntun manusia untuk mengubah sikap (*to change the attitude*), mengubah opini atau pandangan (*to change the opinion*), mengubah perilaku (*to change the behavior*), dan mengubah masyarakat (*to change the society*).

Intensitas interaksi sosial tidak dapat dilepaskan dari ketergantungan manusia yang saling memberi dan menerima informasi. Pada titik inilah ilmu komunikasi menentukan momentumnya, yaitu bertujuan sebagai berikut :

- a) Informasi yang disampaikan dapat dipahami orang lain.
- b) Memahami orang lain. Komunikator harus mengerti aspirasi masyarakat tentang hal-hal yang diinginkan.
- c) Agar gagasan dapat diterima orang lain, komunikator harus berusaha menerima gagasan orang lain.
- d) Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.

Secara singkat dapat ditegaskan bahwa komunikasi bertujuan mengharapkan pengertian, dukungan gagasan, dan tindakan.<sup>27</sup>

#### **f. Fungsi Komunikasi**

Ada beberapa fungsi yang melekat dalam proses komunikasi, yaitu:

- 1). Informasi, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain sehingga mengambil keputusan yang tepat.
- 2). Sosialisasi, penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif dalam masyarakat.
- 3). Motivasi menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek ataupun jangka panjang, mendorong orang untuk menentukan pilihan dan keinginannya.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 27



- 4). Debat dan diskusi, menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat.
- 5). Pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta pembentukan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan dalam semua bidang kehidupan.
- 6). Memajukan kehidupan, menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan tujuan melestarikan warisan masa lalu.
- 7). Hiburan, penyebaran sinyal, symbol, suara, kesenangan, kelompok, dan individu.
- 8). Integrasi menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu untuk memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar saling mengenal.

**g. Karakteristik Komunikasi**

1). Komunikasi adalah Suatu Proses

Komunikasi sebagai suatu proses, artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Sebagai suatu proses, komunikasi tidak “statis”, tetapi “dinamis” dalam arti selalu mengalami perubahan, perkembangan, dan berlangsung terus menerus tanpa henti sampai manusia meninggal.

Proses komunikasi melibatkan banyak faktor atau unsur yang ada di dalamnya, mencakup pelaku atau peserta, pesan (meliputi bentuk, isi dan cara penyampaiannya), saluran, media, atau alat yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang terjadi, hambatan yang muncul serta situasi atau kondisi.<sup>28</sup>

2). Komunikasi adalah Upaya yang Disengaja serta Mempunyai Tujuan

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 62.

Komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya. Pengertian sadar menunjukkan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang sepenuhnya beradadalam kondisi mental psikologis yang terkendalikan atau terkontrol oleh logika akal orang yang bersangkutan, bukan dalam keadaan tidur dan mimpi. Disengaja maksudnya bahwa komunikasi yang dilakukan sesuai dengan kemauan dan keinginan dari pelakunya. Sementara tujuan menunjukkan pada hasil atau akibat yang ingin dicapai, sesuai dengan tujuan masing-masing individu pelaku komunikasi. Tujuan komunikasi mencakup banyak hal bergantung pada keinginan atau harapan dari setiap pelakunya.<sup>29</sup>

### 3). Komunikasi Menuntut Adanya Partisipasi dan Kerja Sama dari Pelaku yang Terlibat

Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) terlibat secara aktif dan mempunyai perhatian yang sama terhadap topic pesan yang dikomunikasikan. Tingkat partisipasi ini memberikan gambaran bahwa dalam proses komunikasi diperlukan perhatian tertentu untuk memahami isi pesan yang dikomunikasikan. Sebagai gambaran memahami isi pesan akan berbeda dari bentuk dan jenis media komunikasi yang dipergunakan.<sup>30</sup>

### 4). Komunikasi Bersifat Simbolis

Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambing dan symbol tertentu. Lambang paling umum digunakan dalam komunikasi antarmanusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau tanda lainnya. Bahasa verbal yang digunakan untuk keperluan membujuk atau meminta tolong tentu berbeda dengan bahasa verbal yang

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 63

<sup>30</sup> *Ibid.*, 64.

digunakan untuk tujuan memerintah atau memaksa. Perbedaan tidak hanya menyangkut kata-kata yang digunakan, tetapi juga nada atau intonasinya.

Selain bahasa verbal, ada juga lambing-lambang yang bersifat nonverbal yang dapat dipergunakan dalam komunikasi, seperti gesture (gerak tangan, kaki, mimik muka, atau gerakan bagian tubuh lainnya), warna, symbol, kode tertentu, sikap duduk, atau berdiri, jarak, dan berbagai bentuk lambing lainnya. Penggunaan lambing-lambang nonverbal ini untuk memperkuat arti dari pesan yang disampaikan sehingga diperlukan kemampuan untuk menerjemahkan setiap pesan verbal ataupun nonverbal yang diterima setiap saat dalam proses komunikasi.<sup>31</sup>

#### 5). Komunikasi Bersifat Transaksional

Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan, yaitu memberi dan menerima yang dilakukan secara seimbang atau proposional oleh tiap-tiap pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Besar kecilnya nilai yang diterima bergantung pada yang diberikan. Seberapa besar tujuan yang diharapkan dari tindakan yang dilakukan bergantung pada cara melakukan tindakan komunikasi. Apalagi dalam konteks komunikasi personal, diperlukan kemampuan “memberi” pesan informasi sesuai dengan yang diterima dari orang lain.

Pengertian “transaksional” juga menunjuk pada kondisi bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh salah satu pihak, tetapi oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi. Hal ini berarti bahwa komunikasi akan berhasil apabila kedua belah pihak yang terlibat mempunyai kesepakatan tentang hal-hal yang dikomunikasikan. Nilai “kesepakatan” yang

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 64-65

dicapai antara pihak-pihak yang berkomunikasi menjadi ukuran bagi tujuan masing-masing partisipan komunikasi.<sup>32</sup>

#### 6). Komunikasi Menembus Faktor Ruang dan Waktu

Arti dari komunikasi menembus faktor ruang dan waktu adalah para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi, seperti telepon, faksimili, *telex*, *video text*, dan lain-lain. Kedua faktor tersebut (waktu dan tempat) tidak menjadi persoalan dan hambatan dalam berkomunikasi.

#### h. Hambatan-Hambatan Komunikasi

Ada beberapa hal yang dalam hal ini merupakan hambatan komunikasi yang harus dijadikan perhatian penting bagi komunikator jika ingin komunikasinya sukses yaitu:

##### 1). Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik.

##### 2). Kepentingan

*Interest* atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan.

##### 3). Motivasi Terpendam

*Motivation* atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Iklan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 65-66.

## 4). Prasangka

*Predice* atau prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi, oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah curiga dan menerka.

## 5). Hambatan ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, sehingga hambatan ini datangnya dari lingkungan.

Ada beberapa jenis hambatan (*noise*), yaitu sebagai berikut:

- 1). Fisik, meliputi kebisingan yang bersumber dari suara.
- 2). Jarak
- 3). Psikologis, meliputi gangguan yang bersumber dari faktor-faktor psikologis, seperti *self-awareness*, *self-perception*, persepsi, motivasi, hambatan mental yang mengganggu kelancaran pengiriman dan penerima pesan.
- 4). Sosiologis, misalnya hambatan status sosial, stratifikasi sosial, kedudukan atau peranyang berbeda antara pengirim dan penerima pesan.
- 5). Antropologis, melalui hambatan kultural, seperti perbedaan latar belakang budaya, kebiasaan adat istiadat, dan lain-lain antara pengirim dan penerima yang mempengaruhi komunikasi.
- 6). Hambatan fisiologis, yaitu hambatan yang mencakup semua aspek fisik yang dapat mengganggu komunikasi.
- 7). Semantik, yaitu hambatan yang muncul dalam bentuk kata-kata yang mengganggu perhatian pengirim dan penerima terhadap pesan.<sup>33</sup>

Adapun macam-macam hambatan dalam proses komunikasi meliputi hal berikut:

---

<sup>33</sup> Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 67.

- 1). Hambatan Teknis/Mekanis, yaitu gangguan yang timbul pada alat penyampai (medium) komunikasi. Hambatan ini dapat dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.
- 2). Hambatan Psikologis, yaitu gangguan atau hambatan yang bersifat kejiwaan yang cenderung negatif. Dalam proses komunikasi, aktivitas manusia ketika berkomunikasi didasarkan pada proses berpikir sehingga berpikir merupakan dasar dari tindakan komunikasi.
- 3). Hambatan Biogenetis, yaitu gangguan komunikasi yang disebabkan oleh pengaruh berikut:
  - a) Pancaindra. Gangguan yang bersumber dari organisme manusia sebab tiap-tiap indra manusia memiliki kemampuan berbeda dalam merespon stimulus yang diterimanya. Indra yang tidak/kurang berfungsi dengan baik akan menimbulkan gangguan dalam proses komunikasi seseorang.
  - b) Faktor naluri. Ada empat naluri manusia, yaitu naluri berjuang, makan minum, seksualitas, dan keibubapakan. Pemenuhan naluri seseorang juga akan berpengaruh terhadap kondisi fisik dan psikis seseorang sehingga berpengaruh terhadap proses aktivitas komunikasi.
  - c) Sistem saraf, yaitu secara umum terdiri atas saraf pusat, saraf tepi, dan saraf simpatis.
- 4). Hambatan Sosiologis, fondasi dasar kehidupan etika moralitas manusia akan dibangun dalam pergaulan hidup yang bersifat pribadi, kemudian akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.
- 5). Hambatan Antropologis, dalam berkomunikasi komunikator tidak akan berhasil apabila tidak mengenal komunikan yang dijadikan sasarannya. Pemahaman tentang latar belakang sasaran komunikasi sangat berpengaruh terhadap keefektifan proses komunikasi.

6). Hambatan Ekologis, hambatan ini dapat terjadi disebabkan kondisi lingkungan yang ada pada saat terjadinya proses komunikasi.<sup>34</sup>

**i. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Intensitas Komunikasi**

Ada beberapa factor yang mempengaruhi intensitas komunikasi adalah:

1). Citra diri dan citra orang lain:

Setiap individu memiliki gambaran tertentu tentang dirinya sendiri, dari gambaran yang individu bangun itu sendiri akan menentukan bagaimana ia berbicara, dan penilaiannya terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya.

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Jadi citra diri dan citra orang lain saling berkaitan satu sama lain.

2). Suasana Psikologis

Suasana psikologis di sini berkaitan dengan keadaan emosi seorang individu. Komunikasi akan sulit terjadi jika seseorang dalam keadaan sedih, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

3). Lingkungan fisik

Komunikasi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, dengan cara yang berbeda. Karena setiap masyarakat memiliki norma sendiri yang harus ditaati, maka komunikasi yang terjadi harus berdasarkan norma yang telah ditetapkan.

4). Kepemimpinan

Hendaknya seorang pemimpin dapat memberikan arahan yang baik kepada anggotanya, sehingga akan tercipta suasana kehidupan yang harmonis.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, 68-71.

#### 5). Bahasa

Bahasa merupakan salah satu sarana dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan isi hati. Namun adakalanya bahasa yang digunakan tidak mampu mewakili apa yang dibicarakan secara tepat.

#### 6). Perbedaan Usia

Dalam berkomunikasi seseorang hendaknya juga memperhatikan dengan siapa ia berbicara.<sup>35</sup>

#### **j. Tingkatan Komunikasi**

Secara umum kegiatan proses komunikasi dapat berlangsung dalam enam tingkatan.

- 1). Komunikasi intrapribadi, yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi melalui pancaindra dan system saraf. Misalnya: berpikir, merenung, mengingat sesuatu, menulis dan menggambar.
- 2). Komunikasi antarpribadi, yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dan orang lain. Misalnya: percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon.
- 3). Komunikasi dalam kelompok, yaitu kegiatan komunikasi yang berlangsung diantara anggota suatu kelompok. Pada tingkatan ini, setiap individu yang terlibat berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok. Pesan yang dikomunikasikan juga menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok.
- 4). Komunikasi antarkelompok, yaitu kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu kelompok dan kelompok lainnya, atau antara suatu asosiasi dan asosiasi lainnya. Jumlah pelaku yang terlibat dalam komunikasi jenis ini hanya dua orang

---

<sup>35</sup> Sariyati Idni Ridho, "Pengaruh Intensitas Komunikasi Anak Dengan Orang Tua Terhadap Regulasi Diri Siswi Kelas VIII MTS Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang" *Skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), 23-25



atau beberapa orang. Akan tetapi, masing-masing membawakan pesan yang disampaikan menyangkut kepentingan kelompok.

- 5). Komunikasi organisasi, mencakup kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi dan komunikasi antarorganisasi. Sifat komunikasi organisasi lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip-prinsip efisiensi dalam melakukan kegiatan komunikasinya.
- 6). Komunikasi dengan masyarakat secara luas, yaitu komunikasi yang ditunjukkan kepada masyarakat secara luas.<sup>36</sup>

#### **k. Taraf Intensitas Komunikasi**

- 1). Taraf basa-basi

Yakni taraf komunikasi yang paling dangkal dan terjadi dalam waktu yang singkat. Biasanya terjadi pada dua orang yang bertemu secara kebetulan. Kemudian antar individu yang satu dengan individu yang lain sebagai lawan bicaranya tidak membuka diri untuk lebih jauh dalam membicarakan suatu hal.

- 2). Taraf membicarakan orang lain

Pada taraf ini antara dua orang yang berkomunikasi belum memiliki kemauan untuk saling membuka diri, karena mereka hanya membicarakan orang lain dan sekedar bertukar informasi.

- 3). Taraf menyatakan gagasan

Pada taraf ini kedua belah pihak sudah mau membuka diri namun masih menjaga jarak dan saling berhati-hati. Pada tahap ini seorang individu berusaha untuk membuat lawan bicaranya senang.

- 4). Taraf mengungkap isi hati

Pada tahap ini masih ada hal-hal yang mengganjal karena masih belum bisa saling percaya sepenuhnya antara satu sama lain.

---

<sup>36</sup> Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 212-214.

#### 5). Taraf hubungan puncak

Pada taraf ini ditandai dengan adanya kejujuran antara satu sama lain, kemudian keterbukaan antar pihak, saling pengertian dan saling percaya satu sama lain.<sup>37</sup>

Jadi dari beberapa taraf komunikasi yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi bisa terjadi pada taraf hubungan puncak dengan ditandai adanya kejujuran, keterbukaan dan saling percaya antara kedua pihak.

Untuk dapat mengukur intensitas komunikasi antar individu dapat ditinjau dari enam aspek, yaitu:<sup>38</sup>

##### 1). Frekuensi Berkomunikasi

Frekuensi disini berarti tingkat kekerapan atau keseringan dalam berkomunikasi.

##### 2). Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi

Durasi disini berarti lamanya waktu atau rentang waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi.

##### 3). Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi

Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi diartikan sebagai focus yang dicurahkan oleh partisipan komunikasi pada saat berkomunikasi.

##### 4). Keteraturan dalam berkomunikasi

Keteraturan disini berarti kesamaan sejumlah keadaan, kegiatan, atau proses yang terjadi beberapa kali atau lebih dalam melakukan aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*,17.

<sup>38</sup> Sariyati Idni Ridho, "Pengaruh intensitas komunikasi anak dengan orang tua terhadap regulasi diri siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang" *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim (Malang, 2015), 18-21.

- 5). Tingkat keluwesan pesan berkomunikasi & jumlah orang yang diajak berkomunikasi

Tingkat keluwesan pesan saat berkomunikasi mempunyai arti ragam topic maupun pesan yang dibicarakan pada saat berkomunikasi dan sejumlah orang yang diajak untuk berkomunikasi berkaitan dengan kuantitas atau banyaknya yang diajak untuk berkomunikasi pada saat melakukan aktivitas berkomunikasi.

- 6). Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi

Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi disini berkaitan dengan pertukaran pesan secara lebih detail yang ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan, dan sikap saling percaya antar partisipan pada saat komunikasi.

### 1. Ruang Lingkup Komunikasi

Berdasarkan uraian diatas, dapat disusun lingkup komunikasi yang dituangkan dalam table dibawah ini:

Tabel 2.1 Ruang Lingkup Komunikasi dari Berbagai Segi

<b>Ruang Lingkup Komunikasi</b>	
Komponen Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunikator</li> <li>2. Pesan</li> <li>3. Media</li> <li>4. Komunikan</li> <li>5. Efek</li> <li>6. Umpan Balik</li> </ol>
Proses Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses secara Primer</li> <li>2. Proses Secara Sekunder</li> </ol>
Bentuk Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunikasi Personal               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Komunikasi intrapersonal</li> <li>b. Komunikasi antarpersonal</li> </ol> </li> <li>2. Komunikasi Kelompok               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Komunikasi kelompok kecil, meliputi: ceramah, diskusi panel, symposium, forum, seminar, curah saran, dan lain-lain.</li> <li>b. Komunikasi kelompok besar</li> </ol> </li> <li>3. Komunikasi Massa               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pers</li> <li>b. Radio</li> <li>c. Televisi</li> <li>d. Film</li> <li>e. Internet</li> </ol> </li> <li>4. Komunikasi Media               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Surat</li> <li>b. Telepon</li> <li>c. Pamflet</li> <li>d. Poster</li> </ol> </li> </ol>

<b>Ruang Lingkup Komunikasi</b>	
	e. Spanduk
Sifat Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tatap Muka</li> <li>2. Bermedia</li> <li>3. Verbal</li> <li>4. Tulisan</li> <li>5. Nonverbal               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kial/isyarat</li> <li>b. Bergambar</li> </ol> </li> </ol>
Metode Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jurnalistik               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Jurnalistik cetak</li> <li>b. Jurnalistik elektronik radio dan televisi</li> </ol> </li> <li>2. Hubungan masyarakat</li> <li>3. Periklanan</li> <li>4. Propaganda</li> <li>5. Perang urat saraf</li> <li>6. Publisitas</li> <li>7. Pameran</li> <li>8. Penerangan</li> </ol>
Teknik Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunikasi informative</li> <li>2. Komunikasi persuasive</li> <li>3. Komunikasi manusiawi</li> </ol>
Fungsi Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyampaikan informasi</li> <li>2. Mendidik</li> <li>3. Menghibur</li> <li>4. Memengaruhi</li> <li>5. Pengawasan sosial</li> </ol>
Arus/Alur Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunikasi satu arah</li> <li>2. Komunikasi dua arah</li> </ol>
Tahapan Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunikasi satu tahap</li> <li>2. Komunikasi dua tahap</li> <li>3. Komunikasi multi tahap</li> </ol>

### **m. Strategi-Strategi Komunikasi**

Pembelajar sering kali dihadapkan pada keharusan untuk berkomunikasi ketika dia masih belum menguasai bahasa target secara sempurna. Maka, agar pembelajar bisa menyampaikan maksudnya kepada orang lain, dia seringkali menggunakan “trik-trik produksi” tertentu untuk mengatasi kekurangan-kekurangan pada kemampuan bahasanya. Mereka menggunakan beberapa stategi komunikasi seperti dengan menggunakan gerak tubuh (mime, pantomime), meminta bantuan orang lain untuk menjelaskan, membuat kata baru, menjelaskan dengan menggunakan perumpamaan, menterjemahkan, berhenti dan tidak lagi meneruskan penjelasan tentang maksud yang hendak dikatakannya atau menghindari pembicaraan mengenai topic yang belum dikuasainya itu. Strategi-strategi komunikasi ini, rencana secara sadar untuk

memecahkan masalah yang diajukan seseorang individu kepada diri sendiri untuk ia pecahkan sendiri didalam mencapai tujuan komunikatif tertentu”.

Ada beberapa klasifikasi atau tipologi dari strategi komunikasi yang telah dirumuskan. Dalam perspektif internasional yaitu dia memandang bahwa strategi komunikasi adalah berfungsi untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan linguistic dari pembelajar B2 dengan lawan bicaranya di dalam situasi komunikasi nyata. Untuk mengatasi masalah-masalah si pembelajar B2 dapat menggunakan :Strategi transfer dari B1 (seperti penterjemahan, beralih menggunakan B1, menggunakan gerak tubuh/mime), strategi bahasa kedua (seperti prafase, menggunakan bentuk lain dalam bahasa kedua yang artinya kira-kira sama (*approximation*) dengan yang ia maksud, membuat kata baru atau menjelaskan dengan perumpamaan), atau bisa menggunakan strategi reduksi (yaitu berhenti menjelaskan dan beralih kemasalah lain atau menghindari topic yang ia kuasai itu). menggunakan data dari penelitian untuk membuat tipologi dari strategi komunikasi yang membagi strategi-strategi komunikasi menjadi dua, yaitu strategi komunikasi positif (berorientasi pada pencapaian) dan strategi komunikasi negative (strategi reduksi). Cara-cara yang digunakan dalam kedua jenis strategi ini ada bermacam-macam, termasuk di dalamnya strategi interlingual, startegi intralingual, dengan bahasa kedua, rencana psikolinguistik dan strategi paralinguistic yang bersifat non verbal. Kuesioner yang dikembangkan Willems untuk mengukur strategi komunikasi ini para pembelajar harus bisa menggunakan strategi-strategi kominikasi dengan tepat agar bisa menjembatani kesenjangan antara kemampuan yang sudah ia dapatkan di dalam kelas dengan tuntutan dari situasi komunikasi nyata. Dengan menggunakan kuesioner ini, guru dapat menentukan apa strategi yang digunakan siswa dan dengan begitu guru bisa membuat latihan-latihan dan prosedur-prosedur untuk membantu

melatih siswa agar bisa berkomunikasi dengan menggunakan strategi-strategi yang sesuai.

Dalam tinjauannya terhadap temuan-temuan dari penelitian empiris mengenai strategi komunikasi menyimpulkan bahwa masih belum ada kejelasan tentang apa dampak strategi komunikasi itu terhadap perkembangan linguistic pembelajar. Penggunaan berbagai macam strategi tampaknya dipengaruhi oleh banyak faktor seperti level profisiensi yang sudah dicapai pembelajar, situasi pembelajaran, kepribadian pembelajaran, dan jenis masalah linguistic yang dihadapi. Dalam kelas interaktif yang berorientasi pada profisiensi, pengembangan strategi komunikasi bagi para pembelajar semestinya adalah sebuah tujuan pengajaran yang penting untuk dicapai karena dapat diarahkan untuk membantu pelajar dalam menguasai kompetensi strategis.<sup>39</sup>

#### **n. Pola-Pola Interaksi Kelas**

Dalam banyak situasi kelas, interaksi verbal antara guru dan siswa digambarkan sebagai bentuk komunikasi yang sangat terbatas sekali, bahkan sering kali berbeda dengan percakapan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dalam banyak situasi kelas, siswa berperan pasif, tidak pernah memulai diskusi dan biasanya berbicara hanya bila disapa oleh guru. Siswa bisa menghabiskan banyak waktu belajar kata-kata dan struktur gramatikal yang sesuai dengan sejumlah situasi komunikasi dalam budaya yang berbeda, misalnya, menata makanan dalam restoran jerman, membeli makanan di pasar terbuka di Spanyol, minta ditunjukkan arah kepada polisi di Paris. Wacana otentik di antara para siswa seringkali disederhanakan menjadi latihan peran seperti mempraktikkan ucapan selamat datang atau selamat jalan, meminta informasi, atau melontarkan pujian kepada orang lain, yang mungkin menjadi kenyataan dikemudian hari ketika mereka berinteraksi dengan para penutur

---

<sup>39</sup> Syukur Ghazali, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 141-142 .

asli di negara tujuan. Sebaliknya, dalam situasi dalam situasi bahasa kedua, misalnya, bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di Filipina, para siswa memiliki berbagai kesempatan untuk berpartisipasi dalam situasi-situasi komunikasi yang sesungguhnya di luar kelas, bernegosiasi makna ketika mereka terlibat dalam percakapan yang sebenarnya dengan penutur asli, mengambil giliran bicara ketika percakapan berlangsung, dan menggunakan bermacam-macam strategi komunikasi agar diskusi yang mereka lakukan bermacam-macam strategi komunikasi agar diskusi yang mereka lakukan tetap berlangsung. Para siswa pelajar bahasa kedua menghubungkan aktivitas-aktivitas belajar bahasa di kelas dengan penggunaan bahasa yang alamiah di luar kelas.

Sifat percakapan antara guru dan siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti isi pelajaran dan aktivitas kelas. Bahasa yang digunakan untuk menyapa anak-anak berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk menyajikan pelajaran tata bahasa atau fungsi komunikasi yang lain. Dari perspektif sosiolinguistik, setiap pelajaran bahasa dapat dianggap sebagai serangkaian peristiwa tutur (misalnya, salam, ceramah, ulasan, latihan sosial-jawab, dan situasi permainan peran) yang mengandung fungsi-fungsi bahasa tertentu seperti permintaan maaf, petunjuk, pemberian informasi, permintaan, atau ungkapan untuk menyatakan perpisahan. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran, seperti pengelompokan siswa: guru dengan seluruh kelas, guru dengan kelompok kecil, siswa dalam kelompok-kelompok kecil, siswa berpasang-pasangan, siswa bekerja sendiri-sendiri.

Pelaksanaan “komunikasi riil” dalam kelas bisa ditentukan oleh faktor-faktor seperti tujuan pelajaran, tingkat kecakapan siswa dan tipe aktivitas permainan peran, wawancara berpasangan, survei/jajak pendapat, atau situasi pemecahan masalah persoalan. Adanya bahasa “mekanis” atau “pseudokomunikatif” dapat tergantung

pada ciri-ciri tata bahasa, kosakata, fungsi yang diperkenalkan dan aspek-aspek bahasa yang sedang diulas atau dipraktikkan untuk situasi-situasi yang berbeda.

Aspek penting bahasa dalam kelas “ketegangan” yang terjadi antara pengolaan kelas dan wacana bahasa sasaran. Guru menggunakan petunjuk, mengajukan pertanyaan, dan mengoreksi siswa mereka agar dapat mengerjakan pelajaran mereka. Pada saat itu, siswa diminta untuk terlibat dalam apa yang disebut sebagai fungsi-fungsi bahasa yang otentik seperti memberi salam, meminta petunjuk arah, memberikan informasi, atau untuk mengungkapkan perasaan pribadi dalam berbagai macam situasi sosial.<sup>40</sup>

## 2. Prestasi Belajar

### a. Pengertian Belajar

Belajar (*learning*), sering kali didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman. Belajar adalah suatu proses adaptasi penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Berdasarkan eksperimennya, Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat.<sup>41</sup>

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons bawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, 2-6

<sup>41</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 64.

<sup>42</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 48.



Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lengkap. Tidak semua perubahan perilaku berarti belajar. Orang yang tangannya patah karena kecelakaan mengubah tingkah lakunya, tetapi kehilangan tangan itu sendiri bukanlah belajar. Mungkin orang itu melakukan perbuatan belajar untuk mengimbangi tangannya yang hilang itu dengan mempelajari ketrampilan-ketrampilan baru.<sup>43</sup>

Perubahan tidak selalu harus menghasilkan perbaikan ditinjau dari nilai-nilai sosial. Seorang penjahat mungkin sekali menjadi seorang yang sangat ahli, tetapi dari segi pandangan sosial hal itu bukanlah berarti perbaikan. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa hakikat dari proses belajar yaitu belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman.<sup>44</sup>

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lainnya kemampuan. Dari pengertian di atas bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan orang itu dalam berbagai bidang. Jika dalam suatu proses belajar seorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Cet. Ke-9 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 45.

<sup>44</sup> *Ibid.* 46

<sup>45</sup> Thursan Hakim, *Belajar secara efektif: panduan menemukan teknik belajar, memilih jurusan, dan menentukan cita-cita* (Jakarta: Puspa Swara, 2000), 2.

## b. Prinsip Belajar

### 1) Belajar harus Berorientasi pada Tujuan yang Jelas

Belajar menetapkan suatu tujuan yang jelas, setiap orang akan dapat menentukan arah dan juga tahap-tahap belajar yang harus dilalui dalam mencapai tujuan belajar tersebut. Selain itu, dengan adanya tujuan belajar yang jelas, keberhasilan belajar seseorang dapat dilihat dari sejauh mana ia mampu mencapai tujuan belajarnya.

### 2) Proses Belajar akan Terjadi bila Seseorang Dihadapkan pada Situasi Problematis

Sesuatu yang bersifat problematis (mengandung masalah dengan tingkat kesulitan tertentu), akan merangsang seseorang untuk berfikir dalam memecahkan masalahnya. Semakin sulit problem atau masalah yang dihadapi seseorang, akan semakin keras orang tersebut berfikir untuk memecahkannya.

Sesuatu yang problematis jelas memerlukan pengertian yang mendalam untuk dapat dipecahkan. Oleh karena itu, setiap guru yang baik akan memberikan pelajaran kepada murid-muridnya dengan sesering mungkin mengadapkan mereka pada situasi yang mengandung problematis.<sup>46</sup>

### 3) Belajar dengan Pengertian akan Lebih Bermakna daripada Belajar dengan Hafalan

Belajar dengan pengertian lebih memungkinkan seseorang untuk lebih berhasil dalam menerapkan dan mengembangkan segala hal yang sudah dipelajari dan dimengertinya. Sebaliknya, belajar dengan hafalan mungkin hasilnya hanya tampak dalam bentuk kemampuan mengingat pelajaran itu saja. Walaupun umpamanya pelajaran yang dihafalkannya menjadi suatu pemikiran baru yang lebih bermanfaat.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 2

<sup>47</sup> *Ibid.*, 3-4

#### 4) Belajar Merupakan Proses yang Kontinu

Di dalam definisi belajar, belajar merupakan suatu proses yang tentu memerlukan waktu. Kita pun menyadari bahwa pikiran manusia memiliki keterbatasan dalam menyerap ilmu dalam jumlah banyak sekaligus. Karena itu, belajar harus dilakukan secara kontinu di dalam jadwal waktu tertentu dengan jumlah materi yang sesuai dengan kemampuan kita.

Hal itu hampir sama dengan kemampuan perut dalam menyerap makanan sebanyak Sembilan piring, kita memerlukan waktu tiga hari dengan jadwal makan tiga kali sehari. Kita tidak akan mungkin memakan nasi sebanyak sembilan piring dalam waktu yang sama. Karena itu, lakukanlah belajar secara kontinu dengan jadwal yang teratur, sesuai dengan waktu yang tersedia bagi kita.

Sangat perlu dipahami bahwa belajar secara kontinu, walaupun sedikit, akan jauh lebih baik dan bermanfaat daripada belajar banyak dalam waktu satu malam sekaligus. Prinsip ini berlaku untuk proses belajar dengan hafalan, pengertian, ataupun keterampilan.<sup>48</sup>

#### 5) Belajar Memerlukan Kemauan yang Kuat

Keberhasilan dalam bidang apa pun memerlukan kemauan yang kuat. Untuk memiliki kemauan belajar yang kuat, hal terutama yang harus dilakukan adalah menetapkan tujuan yang jelas. Tujuan yang jelas dan benar-benar diinginkan seseorang akan menyebabkan orang tersebut selalu berusaha untuk belajar dengan rajin agar apa yang menjadi tujuannya tercapai.

Orang yang berjalan kaki dengan arah tujuan yang jelas, tentu saja kemauannya untuk berjalan akan lebih kuat dan pasti daripada orang lain yang berjalan kaki hanya untuk luntang tanpa tujuan yang pasti.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, 4

<sup>49</sup> *Ibid.*, 5

#### 6) Keberhasilan Belajar Ditentukan oleh Banyak Faktor

Faktor-faktor yang mempengaruhi dan menentukan keberhasilan belajar itu banyak. Ada kalanya juga individu yang satu memerlukan factor yang berbeda daripada individu lain di dalam mencapai keberhasilan belajar. Secara garis besar, factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi dua faktor. Faktor internal dan faktor Eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, seperti kesehatan jasmani dan rohani, kecerdasan (Intelegensi), daya ingat, kemauan, dan bakat. Faktor Eksternal adalah faktor yang terdapat di luar diri individu yang bersangkutan, seperti keadaan lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan semua lingkungan tersebut.

Setiap orang tentu saja mempunyai kelemahan dan kelebihan yang berbeda satu sama lain. Dalam hal ini yang sangat perlu dilakukan adalah bagaimana agar seseorang dapat menutupi kelemahannya pada segi-segi tertentu dengan kelebihannya pada segi-segi lain.<sup>50</sup>

#### 7) Belajar secara Keseluruhan akan Lebih Berhasil Daripada Belajar secara Terbagi-bagi

Belajar dengan keseluruhan, kita melihat dan mengerti dengan jelas bagaimana unsur-unsur yang merupakan bagian dari keseluruhan itu berhubungan membentuk satu keseluruhan atau kebulatan. Cara belajar seperti ini akan memungkinkan seseorang untuk dapat mengerti suatu pelajaran dengan lebih cepat dan mudah. Prinsip belajar seperti ini telah lama diterapkan di dalam dunia

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, 6

pendidikan. Hasil pengajaran seperti ini akan jauh lebih cepat dan mudah daripada belajar bagian demi bagian.<sup>51</sup>

#### 8) Proses Belajar Memerlukan Metode yang Tepat

Adakalanya seorang siswa akan mengalami kesulitan walaupun telah mengerahkan seluruh tenaga dan pikiran untuk belajar. Pemahaman yang didapatnya tetap saja sedikit sekali. Dalam hal ini telah terjadi ketidakseimbangan antara tenaga dan pikiran yang telah dikerahkan untuk belajar dengan hasil belajar yang didapat.

Karena itu, proses belajar memerlukan metode yang tepat agar masalah tersebut dapat dihindari. Metode belajar yang tepat akan memungkinkan seorang siswa menguasai ilmu dengan lebih mudah dan lebih cepat sesuai dengan kapasitas tenaga dan pikiran yang dikeluarkan. Dengan kata lain, metode belajar yang tepat tersebut akan memungkinkan siswa belajar lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, siswa akan terhindar dari beban pikiran yang terlalu berat dalam mempelajari suatu bidang studi. Tepat tidaknya suatu metode belajar tergantung pada cocok tidaknya metode tersebut dengan jenis pelajaran dan juga dengan siswa yang bersangkutan.<sup>52</sup>

#### 9) Belajar Memerlukan Adanya Kesesuaian antara Guru dan Murid

Dalam prinsip belajar ini, kesesuaian antara guru dan murid, kenyataannya memang sangat mempengaruhi seorang murid dalam menyayangi suatu pelajaran. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi motivasi murid dalam belajar. Karena itu, guru yang baik tentunya akan selalu berusaha untuk menerapkan metode pengajaran yang benar-benar sesuai dengan kemampuan murid-muridnya. Guru akan selalu berusaha menetapkan suatu metode pengajaran yang akan membuat murid-muridnya senang dan bersemangat serta merasa mudah dalam mempelajari

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, 7

<sup>52</sup> *Ibid.*, 7-8

suatu bidang studi. Sebaliknya, murid yang baik pun akan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan gurunya, yang tentu saja sebagai manusia juga memiliki kekurangan dalam banyak hal, termasuk dalam kemampuan mengajar. Murid yang baik tentu akan dapat memaklumi kekurangan-kekurangan yang ada pada gurunya, dan akan dapat melihat kelebihan-kelebihan gurunya, sekaligus memanfaatkan kelebihan-kelebihan tersebut dalam proses belajar.<sup>53</sup>

#### 10) Belajar Memerlukan Kemampuan dalam Menangkap Intisari Pelajaran itu Sendiri

Belajar dengan penuh pengertian itu jauh lebih baik dan bermakna daripada belajar dengan menghafal. Seseorang yang telah berhasil mendapatkan pengertian yang mendalam dalam suatu proses belajar berarti telah mampu menangkap intisari pelajaran yang telah dipelajarinya.

Kemampuan menangkap intisari pelajaran, sangat perlu dimiliki siswa. Dengan cara ini, siswa akan dapat membuat suatu ringkasan dari semua mata pelajaran yang dipelajarinya. Dengan demikian, materi pelajaran yang tadinya terasa banyak dan berat akan terasa lebih sedikit, ringan, dan mudah untuk dipelajari. Selain itu, Kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran akan memungkinkan

#### c. Gaya Belajar

Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda dengan individu lain bairpun mereka belajar materi yang sama. Semua orang memiliki gaya belajar sendiri-sendiri dimana gaya belajar ini dipengaruhi oleh karakteristik personal, karakteristik lingkungan dan pilihan persepsi, orientasi kognitif dan kebutuhan sosial masing-masing. Gaya belajar terdiri dari beberapa komponen yaitu ciri kognitif, ciri afektif dan ciri fisiologis dimana ciri-ciri adalah indicator yang relative stabil yang menunjukkan kekhasan dari cara pembelajar mempersepsi, berinteraksi dan merespon

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, 8-9

lingkungan pembelajaran mereka. Tiap-tiap siswa dalam satu kelas memiliki gaya belajar sendiri-sendiri sehingga gaya pengajaran yang cocok dengan gaya belajar tertentu akan menguntungkan siswa dengan gaya belajar itu dan kurang menguntungkan bagi siswa dengan gaya belajar yang lain.

Inteventori (kuisisioner untuk mengukur perbedaan pada cara siswa-siswa di sekolah menengah mengolah informasi dan melaksanakan tugas-tugas bahasa. Kuisisioner ini untuk mengukur tujuh aspek : (1) Gaya kognitif (2) Mode Pancaindrawi (3) Mode Pembelajaran Interaktif (4) Kebiasaan Kerja (5) Ciri Kepribadian (6) Tingkat Ketergantungan Intelektual (7) Tingkat Kemandirian Intelektual dan orisinalitas.

Kuisisioner pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi gaya belajar yang disukai siswa dengan cara membagi persepsi siswa menjadi empat modalitas/jenis dasar yaitu : (1) modalitas visual/penglihatan (seperti membaca tulisan, membaca bagan), (2) modalitas auditor/pendengaran (3) pembelajaran kinestetik (Aspek-aspek fisik dalam situasi pembelajaran) dan (4) modalitas *tactile*/kesigapan. Penentuan gaya belajar siswa harus dilakukan dengan hati-hati. Ada beberapa hal yang tidak diinginkan yang bisa terjadi ketika informasi tentang gaya belajar digunakan secara tidak tepat. Siswa bisa jadi akan dipandang dengan menggunakan prasangka-prasangka/steriotip yang dibentuk oleh guru berdasarkan respn yang diberikan siswa itu terhadap kuisisioner padahal belum tentu kuisisioner yang digunakan itu sudah memiliki reliabilitas yang baik. Siswa belum tentu melaporan secara akurat apa yang mereka lakukan dalam sebuah tugas pembelajaran tertentu, atau bisa jadi mereka mengisi kuisisioner itu berdasarkan gaya belajar yang ditanamkan kepada mereka oleh praktik-praktik pengajaran dan bukan gaya belajar mereka sendiri. Dan perlu diperhatikan juga bahwa intrumen ini bersifat eksklusif karena hanya memfokuskan pada aspek-aspek tertentu dengan mengabaikan aspek-

aspek lain. Tampaknya tidak ada satu instrumen yang bisa memenuhi kebutuhan untuk semua situasi pembelajaran karena pembelajaran dalam kelas melibatkan aspek kognitif, afektif, perseptual dan lingkungan. Pemahaman terhadap siswa sebagai pembelajar adalah sebuah faktor yang sangat penting di dalam mendisain kurikulum dan merencanakan kegiatan pengajaran.<sup>54</sup>

#### **d. Pengertian Prestasi Belajar**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan ataupun dikerjakan dan sebagainya. Secara etimologis istilah prestasi merupakan kata serapan dari bahasa Belanda yaitu dari kata *presatie*, yang biasa diartikan sebagai hasil usaha, atau suatu hasil yang telah dicapai, baik itu dilakukan ataupun dikerjakan. Dalam dunia pendidikan terdapat dua jenis prestasi, yaitu prestasi akademik dan prestasi belajar. Prestasi akademik adalah suatu hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh suatu mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.<sup>55</sup>

Prestasi adalah hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan dan diciptakan baik secara individual ataupun kelompok. Adapun prestasi belajar menurut para ahli, yaitu sebagai berikut:

Menurut Tirtonagoro sebagaimana dikutip oleh Mahmud menyatakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dalam bentuk

---

<sup>54</sup> Syukur Ghazali, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 134-135

<sup>55</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 153.



simbol, angka, huruf, atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh anak dalam periode tertentu.<sup>56</sup>

Prestasi belajar sebagai pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis (kognitif, afektif, psikomotor) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, pengungkapan perubahan tingkah laku hanya mengambil cuplikan yang dianggap penting.<sup>57</sup>

Prestasi dalam belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi factor kognitif, afektif, psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrument yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran dari belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk angka, huruf, symbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran.<sup>58</sup>

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dari kegiatan yang telah dilakukan dan diciptakan dalam bentuk angka, simbol, huruf, dan kalimat yang dapat mencerminkan hasil pencapaiannya, yang dapat menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan evaluasi.

---

<sup>56</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 263.

<sup>57</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 148.

<sup>58</sup> Rosid Zaiful, Mustajab, Abdullah Aminol Rosid, *Prestasi Belajar* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 8.

Prestasi belajar yang dimaksudkan ialah hasil (penguasaan) yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi. Alat evaluasi dalam pengukuran prestasi belajar berupa tes yang telah disusun dengan baik sesuai dengan standart yang dikehendaki, sehingga hasil evaluasi dapat menggambarkan pencapaian siswa dengan melihat kemampuannya.<sup>59</sup>

#### e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:<sup>60</sup>

- 1) Faktor internal yaitu kondisi jasmani yang terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh sedangkan faktor rohani/psikologis siswa, meliputi: intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan.
  - a) Faktor biologis

Faktor biologis meliputi segala hal dengan keadaan fisik jasmani yang berhubungan atau individu yang bersangkutan. Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, sehubungan dengan faktor biologis ini di antaranya sebagai berikut.

Pertama, kondisi fisik yang normal. Kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir sudah tentu merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kondisi fisik yang normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca-indra, anggota tubuh seperti tangan dan kaki, dan organ-organ tubuh bagian dalam yang akan menentukan kondisi kesehatan seseorang.

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, 10-11

<sup>60</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 148.

Di sekolah-sekolah umum biasanya seseorang keadaan fisik yang tidak normal jarang sekali menjadi masalah atau hambatan utama dalam belajar. Hal ini karena penerimaan murid di sekolah umum itu telah diseleksi sedemikian adalah rupa, sehingga murid mereka memiliki yang diterima umumnya memiliki kondisi mental dan fisik yang normal.

Kedua, kondisi kesehatan fisik. Bagaimana kondisi kesehatan fisik yang sehat dan segar (fit) sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang tentunya telah kita ketahui dengan mudah dan tidak perlu lagi kita bicarakan secara panjang lebar. Namun demikian, di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang sangat diperlukan. Hal-hal tersebut di antaranya adalah makan dan minum harus teratur serta memenuhi persyaratan kesehatan, olahraga secukupnya, dan istirahat yang cukup. Selain itu, jika terjadi gangguan kesehatan, segeralah berobat dan jangan membiasakan diri untuk membiarkan terjadinya gangguan kesehatan secara berlarut-larut.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Kondisi mental yang mantap dan stabil ini tampak dalam bentuk sikap mental yang positif dalam menghadapi segala hal, terutama hal-hal yang berkaitan dalam proses pembelajaran.

Sikap mental yang positif dalam proses belajar itu misalnya saja kerajinan dan ketekunan dalam belajar, tidak mudah putus asa atau frustrasi dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, tidak mudah terpengaruh untuk lebih mementingkan kesenangan daripada belajar, berani bertanya, dan selalu

percaya pada diri sendiri. Selain berkaitan erat dengan sikap mental yang positif, factor psikologis ini meliputi hal-hal berikut.

Pertama, intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang mempunyai intelegensi jauh di bawah normal akan sulit diharapkan untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam proses belajar. Sangat perlu dipahami bahwa intelegensi itu bukan merupakan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar seseorang. Intelegensi itu hanyamerupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor.

Di sekolah-sekolah umum, masalah kegagalan belajar yang disebabkan intelegensi yang rendah, tidak banyak terjadi kecuali jika seleksi penerimaan siswa di sekolah tersebut tidak dilakukan dengan baik. Masalah belajar yang lebih sering terjadi di sekolah-sekolah umum justru sebaliknya, yaitu tidak sedikit siswa atau mahasiswa yang intelegensinya normal atau bahkan di atas rata-rata, tetapi prestasi belajarnya rendah. Jelas hal ini membuktikan bahwa seseorang yang intelegensinya tinggi tidak akan bisa mencapai prestasi belajar yang baik jika tidak ditunjang faktor-faktor lain yang juga menentukan keberhasilan belajar seperti kemauan,kerajinan, waktu atau kesempatan, dan fasilitas belajar. Sebaliknya, seseorang yang intelegensinya tidakseberapa tinggi atau sedang, mungkin saja mencapai prestasi belajar yang tinggi jika proses belajarnya ditunjang dengan berbagai faktor lain yang memungkinkannya untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Kedua, kemauan. Kemauan dapat dikatakan sebagai faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Lebih dari itu, dapat dikatakan kemauan merupakan motor penggerak utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam setiap segi kehidupannya. Bagaimanapun baiknya proses

belajar yang dilakukan seseorang, hasilnya akan kurang memuaskan jika orang tersebut tidak mempunyai kemauan yang keras. Hal ini disebabkan kemauan itu berpengaruh langsung terhadap berbagai faktor lain, seperti daya konsentrasi, perhatian, kerajinan, penemuan suatu metode belajar yang tepat, dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan belajar.

Ketiga, bakat. Bakat faktor dapat menunjang memang merupakan salah satu yang keberhasilan belajar seseorang dalam suatu bidang tertentu. Perlu diketahui bahwa biasanya bakat itu bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

Kegagalan dalam belajar yang sering terjadi sehubungan dengan bakat justru disebabkan seseorang terlalu cepat merasa dirinya tidak berbakat dalam suatu bidang. Untuk dapat menentukan bakat dengan usaha sendiri, Anda dapat melakukannya dengan jalan mencoba mempelajari berbagai bidang ilmu, baik di sekolah maupun di lembaga-lembaga kursus, atau di tempat lainnya. Jika seluruh faktor yang mempengaruhi proses belajar telah Anda peroleh, tapi ternyata tidak berhasil juga dalam mempelajari suatu bidang ilmu, boleh dikatakan Anda kurang berbakat dalam ilmu tersebut. Sebaliknya, jika Anda berhasil mencapai prestasi di bidang ilmu tersebut, berarti Anda berbakat.

Keempat, daya ingat. Bagaimana daya ingat sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang, kiranya sangat mudah dimengerti. Untuk memperluas pengertian tersebut marilah kita memperdalam pengetahuan kita tentang proses mengingat yang melalui tahap-tahap berikut:

- a.) mencamkan (memasukkan) kesan,
- b.) menyimpan kesan,

c.) mereproduksi (mengeluarkan kembali) kesan.

Karena itu, daya ingat dapat didefinisikan sebagai daya jiwa untuk memasukkan, menyimpan, dan mengeluarkan kembali suatu kesan. Pengertian kesan di sini adalah gambaran yang tertinggal di dalam jiwa atau pikiran setelah kita melakukan pengamatan.

Sesuai dengan tahap-tahapnya, daya ingat mempunyai sifat-sifat sebagai berikut.

a.) Sifat cepat atau lambat. Sifat ini dimiliki oleh daya mencamkan kesan.

Sifat ini menunjukkan lamanya waktu untuk memasukkan kesan ke dalam pikiran. Hal ini tergantung pada situasi dan kondisi lingkungan serta kondisi mental dan fisik kita.

b.) Sifat setia. Sifat ini dimiliki oleh daya menyimpan, yang berarti kesan-kesan yang masuk dapat disimpan sama persis dengan objek yang sebenarnya. Misalnya, apa yang dibaca oleh seseorang dapat disimpan di dalam pikirannya dalam buku, sama persis dengan apa yang tertulis dalam buku.

c.) Sifat tahan lama. Sifat ini juga dimiliki oleh daya menyimpan, yang berarti kesan yang telah masuk di dalam pikiran dapat disimpan dalam waktu yang lama, atau tidak mudah lupa.

d.) sifat luas. Sifat ini pun dimiliki oleh daya menyimpan, yang berarti dapat menyimpan kesan dalam jumlah yang banyak.

e.) Sifat siap. Sifat ini dimiliki oleh daya reproduksi, yang berarti dapat mengeluarkan kembali kesan-kesan yang telah tersimpan di dalam pikiran, baik tertulis maupun secara lisan.

Kelima, daya konsentrasi. Daya konsentrasi merupakan suatu kemampuan untuk memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan, dan objek di

dalam aktivitas segenap panca-indra ke satu satu tertentu, dengan disertai usaha untuk tidak memedulikan objek-objek lain yang tidak ada hubungannya dengan aktivitas itu. Sangat perlu diketahui bahwa kemampuan untuk melakukan konsentrasi itu memerlukan kemampuan dalam menguasai diri (daya penguasaan diri). Dengan daya penguasaan diri inilah seseorang akan dapat menguasai pikiran, perasaan, kemauan, dan segenap panca-indranya untuk dikonsentrasikan (difokuskan) kepada satu objek. Seseorang tidak mempunyai yang dikehendakinya, yang pendirian, mudah terpengaruh, tidak mempunyai kestabilan mental, dan mempunyai daya penguasaan diri yang lemah, biasanya akan mengalami kesulitan dalam mengonsentrasikan pikirannya.

Demikianlah kiranya beberapa faktor internal yang sangat perlu kita perhatikan mengingat faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dan menentukan keberhasilan belajar seseorang. Perlu juga diketahui bahwa kesulitan belajar faktor internal ini yang bersumber pada faktor- (terutama yang bersifat psikologis), seringkali lebih sulit diatasi daripada kesulitan belajar yang bersumber pada faktor-faktor eksternal.

- 2) Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa, meliputi:
  - a) Faktor keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
  - b) Faktor sekolah mencakup: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
  - c) Faktor masyarakat seperti: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar siswa.

#### **f. Hasil Belajar Sebagai Prestasi**

Dalam proses belajar mengajar ditentukan standarisasi atau indikator-indikator tertentu sesuai apa yang dicapai oleh pendidik. Indikator tersebut menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan mampu untuk dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kemampuan yang telah cantumkan dengan tujuan pembelajaran tersebut mencakup tujuan akhir pembelajaran yang harus dicapai siswa yang dapat dilihat dari hasil belajarnya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar dan mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar dapat ditentukan apabila seseorang tersebut mempunyai tujuan dalam proses pembelajaran. Proses tersebut memiliki standart dalam mengukur perubahan atau perkembangan jiwa peserta didik dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan belajar mengajar. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan memiliki tujuan tertentu sehingga pelaksanaannya akan berjalan sistematis dan terarah.

Hasil belajar adalah proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Dengan demikian, prestasi belajar menggambarkan hasil yang diperoleh oleh seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran dengan pencapaian yang mereka raih. Artinya, seseorang akan mendapatkan prestasi apabila mereka telah mengikuti dan menyelesaikan serangkaian system acara sesuai dengan pedoman yang ada dan nantinya akan memberikan suatu hasil dari aktivitas tersebut dan dievaluasi.



Melalui proses belajar mengajar siswa dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan baru mereka dengan terus menerus mengembangkannya. Melalui stimulus-stimulus yang diberikan pada proses pembelajaran membuat siswa terbiasa dengan situasi-situasi tersebut dan terus menerus menjaganya.

Hasil belajar yang hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil dari proses belajar mengajar yang efektif dengan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang nantinya menjadi tolak ukur dalam menentukan prestasi belajar siswa. Dengan pembelajaran yang efektif akan membentuk dan menghasilkan siswa yang mempunyai dasar keterampilan, kompetensi, dan gagasan sesuai dengan karakter mereka masing-masing. Dari ketiga dasar inilah nantinya akan menghasilkan kemampuan-kemampuan yang melekat dan menjadi ciri khas pada diri siswa serta mengkonstruksikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>61</sup>

#### **g. Karakteristik Prestasi Belajar**

Hasil belajar menjadi tolak ukur dalam menentukan prestasi belajar yang telah dilakukan. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Sebagai interaksi yang bernilai edukatif, maka dalam prestasi belajar harus melalui interaksi belajar yang juga berpengaruh dalam pengoptimalan prestasi belajar siswa, sehingga prestasi belajar tidak luput dari karakteristik pembelajaran yang bersifat edukatif. Dengan demikian, nantinya karakteristik dari prestasi belajar juga menjadi bagian dari karakteristik interaksi belajar yang bernilai edukatif dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1). Prestasi belajar memiliki tujuan

---

<sup>61</sup> Rosid Zaiful, Mustajab, Abdullah Aminol Rosid, *Prestasi Belajar* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 11-13.

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif, sadar akan tujuan dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian dengan mengarahkannya pada tujuan-tujuan yang dapat menggerakkan pada tujuan belajar berikutnya.

2). Mempunyai prosedur

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis yang relevan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran antara yang satu dan yang lainnya, perlu adanya prosedur dan rancangan pembelajaran yang berbeda-beda.

3). Adanya materi yang telah ditentukan

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, penyusunan materi yang baik sangat diperlukan. Materi tersebut disusun untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang dibuktikan dengan prestasi belajar. Materi belajar harus ditentukan sebelum pembelajaran dimulai, sehingga setelah proses pembelajaran selesai proses evaluasi berjalan dengan baik untuk menentukan pencapaian prestasi belajar peserta didik.

4). Ditandai dengan aktivitas anak didik

Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas peserta didik dalam hal yang nantinya mendukung proses pembelajaran agar proses tersebut dapat memberikan pengaruh sesuai dengan konsep cara belajar siswa aktif kepada peserta didik.

5). Pengoptimalan peran guru

Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif.

Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik.

6). Kedisiplinan

Langkah dalam pembelajaran untuk mencapai prestasi belajar secara optimal, efektif, dan efisien harus sesuai dengan langkah-langkah yang telah dibuat sebelumnya atau sesuai dengan prosedur yang telah disetujui dan disepakati bersama. Dengan menjalankan proses belajar sesuai kaidah tersebut, secara otomatis siswa akan mempunyai kedisiplinan yang melekat pada diri mereka.

7). Memiliki batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam system berkelas, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.

8). Evaluasi

Dari seluruh kegiatan tersebut, evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus dilakukan untuk mengetahui tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Evaluasi disini lebih terhadap kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap murid setelah proses pembelajaran berlangsung, evaluasi yang juga merupakan ujian untuk mengetahui pemahaman materi oleh siswa dan sejauhmana materi tersebut mempengaruhi.<sup>62</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini didasarkan pada kerangka berpikir sebagai berikut : Setiap siswa memiliki taraf intensitas komunikasi yang berbeda-beda, ada siswa yang intensitas komunikasinya baik dan ada juga yang kurang baik. Siswa yang memiliki intensitas

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, 13-16

komunikasi baik menyadari bahwa komunikasi sebagai salah satu factor keberhasilan dalam pembelajaran di kelas. Tetapi dalam proses komunikasi juga ada hambatan dalam melakukannya yaitu siswa kurang bisa mendengarkan dan mengkomunikasikan pikiran secara jelas karena tidak terlatih dan kurang percaya diri. Akibatnya siswa kurang bergaul dan mengembangkan diri terhadap informasi-informasi yang ada. Sedangkan prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai selama pembelajaran.

Adapun kaitan intensitas komunikasi dengan prestasi belajar sangatlah erat, apabila siswa mampu berkomunikasi dengan baik maka siswa akan lebih mudah untuk memahami dan menguasai pembelajaran di dalam kelas. Sehingga prestasi belajar siswa juga akan lebih baik. Intensitas komunikasi yang baik akan membentuk dan mengembangkan kemampuan anak. Karena ada keterbukaan antara siswa dengan guru pada saat pembelajaran yang dicapai melalui komunikasi. Maka dari itu intensitas komunikasi sangatlah penting dalam proses pembelajaran di kelas.

#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis merupakan gabungan dari kata "*hipo*" yang artinya di bawah dan "*tesis*" yang artinya kebenaran. Secara Keseluruhan hipotesis berarti dibawah kebenaran (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai bukti-bukti. Dengan demikian hipotesis adalah dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.<sup>63</sup>

Atas dasar kerangka berfikir di atas, peneliti menghubungkan intensitas komunikasi sebagai variable independen (Variabel X) dengan prestasi Belajar sebagai variable dependen (Variabel Y) untuk peneliti uji kebenaran adakah pengaruh antara dua variable tersebut. Maka hipotesis statistika dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>63</sup> Fuad Fitriawan, *Bahan Ajar Kuliah Metodologi Penelitian* (Ponorogo: INSURI Ponorogo, 2015), 38

**H<sub>a</sub>** : Ada pengaruh antara intensitas komunikasi dengan prestasi belajar siswa di SDN 1  
Randusongo Ngawi



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan. Menurut Babbie, rancangan penelitian adalah mencatat perencanaan dari cara berpikir dan merancang suatu strategi untuk menentukan sesuatu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian *es post Facto*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian angket dan dokumentasi, analisis dan bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>64</sup>

Dilihat dari jenis datanya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yakni penyelidikan tentang masalah kemasyarakatan atau kemanusiaan yang didasarkan pada pengujian suatu teori yang tersusun atas variabel-variabel, diukur dengan bilangan-bilangan, dan dianalisis dengan prosedur statistika.<sup>65</sup>

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara kuantitatif yang menggunakan analisis regresi linier sederhana, yaitu suatu teknik statistik parametrik yang digunakan untuk menguji pertemuan satu prediktor (X) dengan variabel kriterium (Y).<sup>66</sup>

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian ini:<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 121.

<sup>65</sup> Rachmat Trijono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2015), 17.

<sup>66</sup> Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2002), 200.

1. Variabel independen (variabel bebas) variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen adalah Intensitas komunikasi (X).<sup>68</sup>
2. Variabel Dependen (terikat) variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen adalah prestasi belajar (Y) siswa di kelas V SDN 1 Randusongo Ngawi.<sup>69</sup>

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi Penelitian**

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya merupakan jumlah orang tetapi juga karakter atau sifat yang dimiliki oleh obyek yang diteliti.<sup>70</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, jumlah siswa kelas V SDN 1 Randusongo Ngawi Tahun Ajaran 2019/2020 berjumlah 14 siswa, jadi populasi dalam penelitian ini adalah 14 siswa.

### **2. Sampel Penelitian**

Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajarinya semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Suharsimi Arikunto

---

<sup>67</sup> Rachmat Trijono, "Metodologi Penelitian Kuantitatif ...", 31.

<sup>68</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 59.

<sup>69</sup> *Ibid.*, 60.

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 117.

berpendapat untuk sekedar perkiraan, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya.<sup>71</sup>

Dalam penelitian ini, populasi penelitian berjumlah 14 siswa dan kurang dari 100. Sesuai penjelasan Suharsimi Arikunto di atas jika populasi kurang dari 100 maka populasi diambil semua. Jadi, untuk penelitian ini peneliti menggunakan seluruh populasi yaitu berjumlah 14 siswa.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula. Pengukuran hanya dapat digunakan dengan menggunakan alat ukur yang disebut dengan instrument. Instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variable secara obyektif. Instrumen tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena kualitas data yang diperoleh, konsekuensinya juga kualitas hasil penelitian, sangat dipengaruhi oleh kualitas instrument yang digunakan. Jenis-jenis metode atau instrument pengumpulan data antara lain angket (kuesioner), Wawancara (*Interview*), pengamatan (*Observasi*), dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (Kuesioner) dan dokumentasi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang intensitas komunikasi di SDN 1 Randusongo Ngawi.
2. Data tentang prestasi belajar siswa di SDN 1 Randusongo Ngawi.

Untuk pengumpulan data tentang intensitas komunikasi (X) dan prestasi belajar siswa (Y) menggunakan angket penelitian dan dokumentasi nilai UAS yang diperoleh dari guru. Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

---

<sup>71</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 120.



Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

No.	Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Soal
1.	Intensitas Komunikasi	Frekuensi Berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu mengemukakan ide atau pendapat minimal satu kali setiap pembelajaran.</li> </ul>	1,2
		Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu berinteraksi dalam jangka waktu panjang (&gt;1jam).</li> </ul>	3,4
		Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu memberikan perhatian penuh saat berkomunikasi.</li> </ul>	5,6,7,8
		Keteraturan dalam berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu mengemukakan ide atau pendapat setiap pembelajaran.</li> <li>Siswa mampu menjawab atau mengajukan pertanyaan setiap ada pertanyaan.</li> </ul>	9,10,11,12
		Tingkat keluwesan pesan berkomunikasi dan jumlah orang yang diajak berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu memberikan beragam topik pada saat berkomunikasi.</li> <li>Siswa mampu berkomunikasi dengan banyak orang (&gt;5 orang).</li> </ul>	13,14,15,16
		Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu terbuka kepada sesama siswa ataupun guru.</li> <li>Siswa dapat percaya kepada sesama siswa ataupun guru.</li> </ul>	17,18,19,20

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik untuk melakukan penelitian ini adalah:

##### 1. Kusioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.<sup>72</sup>

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 199.

orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang didapat berupa pernyataan atau pertanyaan yaitu apakah narasi pertanyaan bersifat negatif (*Unfavorable*) atau narasi pertanyaannya bersifat positif (*Favorable*).<sup>73</sup>

Berikut ini pemberian skor untuk setiap jenjang skala likert baik itu pertanyaan yang positif ataupun yang negatif yang dapat dilihat pada tabel:

Tabel 3.2 Skor Skala Likert

Jawaban	Gradasi Positif	Gradasi Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.<sup>74</sup>

Metode dokumentasi ini akan peneliti lakukan untuk mencari informasi tentang SDN 1 Randusongo Ngawi, struktur organisasi sekolah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah yang sudah dalam bentuk dokumen, terutama untuk mencari informasi prestasi belajar berupa nilai rapor semester genap tahun ajaran 2019/2020 siswa di SDN 1 Randusongo Ngawi.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 134-135.

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

## E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data diperoleh dari responden atau sumber data lain yang terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.<sup>75</sup>

Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Tahap Pra Penelitian

#### a. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.<sup>76</sup>

Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seterusnya diukur. Jadi validitas itu merupakan tingkat ketepatan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumusnya adalah:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

$R_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum X$  : Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$  : Jumlah seluruh nilai Y

<sup>75</sup> Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan...”, 207.

<sup>76</sup> *Ibid.*, 363.

$XY$  : Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

Untuk menentukan apakah suatu item layak digunakan atau tidak adalah dengan melakukan uji signifikan koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05 (5%), yang artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total item. Beberapa metode uji validitas yang sering digunakan dengan spss adalah *korelasi pearson* atau disebut juga *korelasi product moment*. Hasil validitasnya dapat diketahui apabila  $R_{xy} \geq r_{tabel}$ , maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid. Apabila  $R_{xy} \leq r_{tabel}$ , maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid.

Setelah uji coba angket dilakukan 14 siswa kelas V SDN 1 Randusongo Ngawi, dilakukan penskoran dan dianalisis menggunakan *software* spss versi 26.0 *for windows*. Berikut hasil analisis yang telah dilakukan peneliti:

Tabel 3.3 Hasil Validitas Uji angket Intensitas Komunikasi

No. Item	r hitung	r table (df = N-2 dengan taraf signifikansi 5%)	Keterangan
1.	0,811	0,349	Valid
2.	0,770	0,349	Valid
3.	0,885	0,349	Valid
4.	0,961	0,349	Valid
5.	0,879	0,349	Valid
6.	0,786	0,349	Valid
7.	0,863	0,349	Valid
8.	0,916	0,349	Valid
9.	0,924	0,349	Valid
10.	0,870	0,349	Valid
11.	0,893	0,349	Valid
12.	0,932	0,349	Valid
13.	0,718	0,349	Valid
14.	0,823	0,349	Valid
15.	0,954	0,349	Valid
16.	0,847	0,349	Valid
17.	0,785	0,349	Valid
18.	0,850	0,349	Valid
19.	0,762	0,349	Valid

No. Item	r hitung	r table (df = N-2 dengan taraf signifikansi 5%)	Keterangan
20.	0,687	0,349	Valid

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat dua puluh (20) butir pertanyaan instrumen intensitas komunikasi adalah valid. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan (r hitung) dari masing-masing nomor di atas lebih besar dari r table (0,349). Kemudian, butir-butir pertanyaan yang valid digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian.

#### b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reliabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.<sup>77</sup>

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah teknik belah dua (*split half*) yang dianalisis dengan rumus *Spearman Brown*.<sup>78</sup>

$$r_i = \frac{2 \times r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

$r_i$  = reliabilitas internal seluruh instrumen

$r_b$  = korelasi *product moment* antara belahan pertama dan belahan kedua.

Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan aplikasi *software* SPSS versi 26.0 *for windows* dengan rumus *Cronbach Alpha*. Untuk menginterpretasikan koefisien reliabilitas dapat digunakan kategori sebagai berikut.

Tabel 3.4 Interval Koefisien Reliabilitas

Interval Koefisien	Kategori
0,00-0,199	Sangat Rendah

<sup>77</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 86.

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 185.

Interval Koefisien	Kategori
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80 -0,1000	Sangat Kuat

Hasil dari perhitungan uji reliabilitas perangkat pengumpulan data (angket) pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan Koefisien korelasi ( $R_{xy}$ ) instrument intensitas komunikasi memiliki hasil sebesar 0,978 masuk dalam kategori sangat kuat. Sehingga hasil dari perhitungan perangkat pengumpulan data (angket) uji reliabilitas di atas dari penelitian ini reliabel, dan dapat digunakan sebagai alat untuk pengumpulan data penelitian.

Setelah melakukan uji coba pada instrumen penelitian yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas, maka tindak lanjut selanjutnya yang digunakan peneliti adalah dengan menghapus semua butir pertanyaan yang tidak valid maupun tidak reliabel dari angket (kueisoner) penelitian ini.

## 2. Uji Prasyarat

### a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Data yang “baik” adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak melenceng ke kiri atau ke kanan.<sup>79</sup>

Uji normalitas dibuat untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Secara umum, data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat

<sup>79</sup> Singgih Santoso, *Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 43-45.

dilihat dengan menggunakan uji normal Kolmogorov-Smirnov.<sup>80</sup> Uji normalitas dapat dilakukan dengan grafik dan melihat besaran Kolmogorov-Smirnov hasil dari perhitungan menggunakan SPSS *for windows* dengan kriteria pengujian sebagai berikut.

- 1) Angka signifikansi (Sig.)  $> 0,05$ , maka data berdistribusi normal.
- 2) Angka signifikansi (Sig.)  $< 0,05$ , maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan yang bersifat linier antara variabel dependen dengan sekelompok variabel independen.<sup>81</sup> Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat. Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan menentukan teknik-teknik analisis data yang dipilih dapat digunakan atau tidak. Apabila dari hasil uji linieritas didapatkan kesimpulan bahwa distribusi data penelitian dikategorikan linier, maka data penelitian dapat digunakan dengan metode-metode tertentu.<sup>82</sup> Uji linieritas dapat dilakukan menggunakan SPSS *for windows* dengan kriteria pengujian sebagai berikut.<sup>83</sup>

- 1) Apabila tabel Anova menunjukkan  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka hubungan antarvariabel linier.
- 2) Apabila tabel Anova menunjukkan  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka hubungan antarvariabel tidak linier.

<sup>80</sup> Jubilee Enterprise, *SPSS untuk Pemula* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 43.

<sup>81</sup> Singgih Santoso, *Mahir Statistik Parametrik* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 195.

<sup>82</sup> Yulingga Nanda Hanief & Wasis Himawanto, *Statistik Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 63.

<sup>83</sup> Syofian Siregar, *Statistika Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 189.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah kesalahan (*error*) pada data penelitian memiliki varians yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas memiliki suatu kondisi bahwa varians *error* berbeda dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi linier berganda yang baik adalah tidak memiliki heteroskedastisitas.<sup>84</sup>

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser dapat dilakukan dengan program *spss for windows* versi 16.0 dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Angka signifikansi (Sig.) > 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
- 2) Angka signifikansi (Sig.) < 0,05, maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

## 3. Uji Hipotesis

### a. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji linieritas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan yang bersifat linier antara variable dependen dengan variable independen.<sup>85</sup>

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan no. 3 adalah menggunakan regresi linier sederhana. Sedangkan untuk mendapat model regresi Linier sederhananya yaitu:

$$\hat{y} = b_0 + b_1x_i$$

- 1) Langkah pertama mencari nilai  $b_0$  dan  $b_1$

$$b_1 = \frac{\sum xy - n.\bar{x}.\bar{y}}{\sum x^2 - n\bar{x}^2}$$

$$b_0 = \bar{y} - b_1\bar{x}$$

- 2) Langkah ke dua menghitung koefisien determinasi (besarnya pengaruh variabel x terhadap variabel y)

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

<sup>84</sup> Sufren dan Yonathan Natanael, *Belajar Otodidak SPSS Pasti Bisa* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 105.

<sup>85</sup> Singgih Santoso, *Mahir Statistik Parametrik* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 195



Uji linieritas dapat dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS versi 26.0 *for windows* dengan kriteria pengujian sebagai berikut:<sup>86</sup>

- 1) Apabila table Anova menunjukkan  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka hubungan antar variable linier.
- 2) Apabila table Anova menunjukkan  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka hubungan antar variable tidak linier

Regresi linier sederhana adalah sebuah koefisien untuk mengetahui ketergantungan suatu variabel terhadap variabel yang lain. Analisis regresi tujuannya bukan untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara dua variable, tetapi untuk menduga besarnya arah hubungan itu dan besarnya variabel dependen jika variabel independen diketahui. Pengolahan data dengan SPSS:

Langkah-langkah persiapan:<sup>87</sup>

- 1). Buka computer, ambil Program SPSS, klik File. Data akan memberikan tampilan *Variable View* dan *Data View*.
- 2). Ambil *Variable View* (dibagian bawah), beri nama variable untuk data yang akan dianalisis. Isi kolom name. Type: *Numeric*. *Wight: 8*. *Decimals: 2*.  
*Label*: Keterangan untuk melengkapi kolom name.
- 3). Setelah selesai pengisian pada *Variable View*, klik *Data View*, akan muncul kolom sesuai dengan pengisian. Isi data angka setiap kolom.
- 4). Selesai *Save* (simpan) untuk mengamankan data.

Langkah-langkah Pengolahan data:<sup>88</sup>

- 1). Klik menu *Analyze* di atas, ambil *Regression*, ambil *Linier*, klik.

<sup>86</sup> Syofian Siregar, *Statistika Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 189.

<sup>87</sup> Marwan Salahuddin, *Statistika Pendidikan Islam Metode Analisis Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Qmedia, 2016), 159-160.

<sup>88</sup> *Ibid.*, 160

- 2). Setelah keluar kotak *Linier Regression*, pindahkan variabel-variabel pada kotak Independent dan Dependent dengan klik tanda panah yang berada di tengah ke dalam kotak tersebut.
- 3). Pilih menu *Statistics* dan *Plots*, klik OK.
- 4). Pada kotak *Linier Regression : Statistics*, pilih *Estimates*, *Model fit*, *Descriptives*, kemudian pilih *Durbin Waston* pada *Residuals*, klik *Continue*. Pada kotak *Linier Regression Plots* pilih *Normal Probability Plots* dan klik *Continue*, kemudian klik OK, maka keluarlah output SPSS.
- 5). Hasil output SPSS dapat disimpan dengan cara klik *File*, *Save*, kemudian berilah nama file sesuai yang diinginkan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian serta hasil penelitian yang didapat, khususnya yang berkaitan dengan hipotesis analisis data sesuai dengan masalah yang dipecahkan. Data penelitian diperoleh dari siswa SDN 1 Randusongo, Kecamatan Gerih, Kabupaten Ngawi, tahun ajaran 2019/2020 sebagai subyek penelitian dan merupakan populasi dalam penelitian ini.

Deskripsi data ini akan diuraikan data-data dari variabel bebas yaitu intensitas komunikasi (variabel X) dan variabel terikatnya yaitu prestasi belajar siswa (variabel Y). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket yang disebarakan kepada siswa SDN 1 Randusongo. Skor yang diperoleh dari masing-masing butir pertanyaan tiap variabel ditabulasikan dan dihitung dengan cara-cara atau rumus-rumus tertentu seperti yang telah disampaikan pada bab III. Data yang diperoleh melalui penelitian akan digunakan untuk keperluan pengujian hipotesis yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengumpulan data dilakukan pada hari Senin, 15 Juni 2020 sampai dengan Rabu, 17 Juni 2020.

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di SDN 1 Randusongo yang terletak di Dusun Randusongo, Desa Randusongo, Kecamatan Gerih, Kabupaten Ngawi. Adapun gambaran umum dari lokasi penelitian antara lain:

1. Nama Sekolah : SD NEGERI RANDUSONGO 1
2. NPSN : 20508242
3. Bentuk Pendidikan : SD
4. Status Sekolah : Negeri
5. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah

6. Tanggal SK : 1910-01-01
7. Alamat : Dsn. Randusongo,
8. RT : 5
9. RW : 1
10. Desa/Kelurahan : Randusongo
11. Kecamatan : Gerih
12. Kabupaten : Ngawi
13. Provinsi : Jawa Timur :
14. Kode Pos : 63272
15. Email : [sdnrandusongo1@yahoo.co.id](mailto:sdnrandusongo1@yahoo.co.id)
16. Visi : Menjadikan Sekolah Unggul dalam Prestasi IPTEK dan IMTAQ
17. Misi :
- a. Melaksanakan pembelajaran bermutu
  - b. Mendorong Siswa mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler
  - c. Mendorong penghayatan ajaran Agama yang dianut
  - d. Menumbuhkan semangat keunggulan prestasi

#### 1). Sarana dan Prasarana

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SDN 1 Randusongo Ngawi

No.	Jenis Prasarana	Nama	Kepemilikan
1.	Ruang Guru	Ruang Guru	Pinjam
2.	Ruang Kelas	Ruang Kelas 1	Milik
3.	Ruang Kelas	Ruang Kelas 2	Milik
4.	Ruang Kelas	Ruang Kelas 3	Milik
5.	Ruang Kelas	Ruang Kelas 4	Milik
6.	Ruang Kelas	Ruang Kelas 5	Milik
7.	Ruang Kelas	Ruang Kelas 6	Milik
8.	Ruang UKS	Ruang UKS	Milik
9.	Ruang Perpustakaan	Ruang Perpustakaan	Milik
10.	Ruang Ibadah	Ruang Ibadah	Milik
11.	Kamar Mandi	Kamar Mandi	Milik

No.	Jenis Prasarana	Nama	Kepemilikan
12.	Kamar Mandi	Kamar Mandi	Milik
13.	Gudang	Gudang	Milik
14.	Kamar Mandi	Kamar Mandi	Milik

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari sekolah pada tahun ajaran 2019/2020 jumlah Siswa kelas I sampai kelas VI SDN 1 Randusongo tercatat sebanyak 92 Siswa. Siswa kelas V berjumlah 14 orang dengan wali kelas Bapak Satam, S.Pd.kurikulum SD 2013. Kepala Sekolah SDN 1 Randusongo tahun ajaran 2019/2020 adalah Bapak Suwarno, S.Pd.

## B. Deskripsi Data

### 1. Data intensitas komunikasi siswa kelas V SDN 1 Randusongo Ngawi tahun pelajaran 2019/2020

Intensitas komunikasi siswa dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengelompokan intensitas komunikasi siswa menggunakan nilai Mx (mean) dan SD (standart deviasi) dengan spss *for windows* versi 26.0. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan spss diperoleh nilai Mx sebesar 61,71 dan nilai SD 17,617. Sehingga, perhitungan menentukan kategori intensitas komunikasi adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Mx+1.SD &= 61,71 +(1. 17,617) \\
 &= 61,71 +17,617 \\
 &= 78,327 \text{ dibulatkan menjadi } 78
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx-1.SD &= 61,71 -(1. 17,617) \\
 &= 61,71 -17,617 \\
 &= 43,093 \text{ dibulatkan menjadi } 43
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa skor  $> 78$  di kategorikan tinggi, skor  $< 43$  dikategorikan rendah, dan  $43 \geq \text{skor} \leq 78$  dikategorikan sedang. Berdasarkan angket diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Angket Intensitas Komunikasi

Responden	Skor	Kategori
1.	32	Rendah
2.	35	Rendah
3.	55	Rendah
4.	55	Rendah
5.	63	Sedang
6.	73	Sedang
7.	71	Sedang
8.	29	Rendah
9.	75	Sedang
10.	58	Sedang
11.	69	Sedang
12.	80	Tinggi
13.	78	Tinggi
14.	76	Tinggi

Untuk mengetahui prosentase, maka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Dengan demikian dapat diperoleh analisis hasil prosentase tingkat intensitas komunikasi dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel 4.3 Prosentase Tingkat Intensitas Komunikasi

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	3	21,4 %
2.	Sedang	6	42,9 %
3.	Rendah	5	35,7 %
Jumlah		14	100 %

## 2. Data hasil prestasi belajar nilai rapor semester genap siswa kelas V SDN 1

### Randusongo Ngawi tahun pelajaran 2019/2020

Data hasil prestasi belajar nilai rapor semester genap siswa SDN 1 Randusongo

Ngawi tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Rapor Semester Genap SDN 1 Randusongo Tahun Ajaran 2019/2020

Responden	Agama	PKN	B.Indo	Mtk	Ipa	Ips	Sbdp	Pjok	B.Jawa	Jumlah
1	75	80	80	79	80	80	82	80	79	715
2	75	80	79	80	80	80	80	82	80	716
3	82	80	81	80	80	80	80	80	80	723
4	82	80	81	80	80	80	80	80	80	723
5	80	81	82	80	81	80	81	82	80	727
6	84	82	82	83	82	81	82	80	82	738
7	82	80	81	81	81	82	82	85	80	734
8	75	79	81	79	80	79	80	82	79	714
9	80	83	84	85	84	83	82	80	82	743
10	84	81	80	80	80	80	80	80	80	725
11	82	81	82	80	81	82	82	80	80	730
12	90	85	85	85	85	84	83	80	82	759
13	87	83	82	83	83	82	82	83	81	746
14	82	83	83	84	84	83	82	81	82	744

Prestasi belajar siswa dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengelompokan intensitas komunikasi siswa menggunakan nilai Mx (mean) dan SD (standart deviasi) dengan spss *for windows* versi 26.0. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan spss diperoleh nilai Mx sebesar 731,21 dan nilai SD 13,389. Sehingga, perhitungan menentukan kategori intensitas komunikasi adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Mx+1.SD &= 731,21 + (1. 13,389) \\
 &= 731,21 + 13,389 \\
 &= 744,599 \text{ dibulatkan menjadi } 745
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx-1.SD &= 731,21 - (1. 13,389) \\
 &= 731,21 - 13,389 \\
 &= 717,821 \text{ dibulatkan menjadi } 718
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa skor  $> 745$  di kategorikan tinggi, skor  $< 718$  dikategorikan rendah, dan  $718 \geq \text{skor} \leq 745$  dikategorikan sedang.

Berdasarkan hasil raport diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Prestasi Belajar

Responden	Skor	Kategori
1.	715	Rendah
2.	716	Rendah
3.	723	Sedang
4.	723	Sedang
5.	727	Sedang
6.	738	Sedang
7.	734	Sedang
8.	714	Rendah
9.	743	Sedang
10.	725	Sedang
11.	730	Sedang
12.	759	Tinggi
13.	746	Tinggi
14.	744	Sedang

Untuk mengetahui prosentase, maka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Dengan demikian dapat diperoleh analisis hasil prosentase tingkat intensitas komunikasi dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel 4.6 Prosentase Tingkat Prestasi Belajar

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	2	14,3 %
2.	Sedang	9	64,3 %
3.	Rendah	3	21,4 %
Jumlah		14	100 %



### C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

#### 1. Uji Prasyarat Penelitian

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dibuat untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Secara umum, data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normal Kolmogorov-Smirnov.

Berikut adalah hasil dari uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada intensitas komunikasi dan prestasi belajar dengan menggunakan program *SPSS for Windows* versi 26.0

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		14
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.59735046
Most Extreme Differences Absolute		.171
	Positive	.171
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		.840
Asymp. Sig. (2-tailed)		.481
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui bahwa hasil perhitungan uji normalitas Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,481 di mana signifikansi tersebut lebih dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari angket (kuesioner) memiliki distribusi normal dan dapat dilakukan uji coba selanjutnya.

### b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat. Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan menentukan teknik-teknik analisis data yang dipilih dapat digunakan atau tidak. Apabila dari hasil uji linieritas didapatkan kesimpulan bahwa distribusi data penelitian dikategorikan linier, maka data penelitian dapat digunakan dengan metode-metode tertentu.

Berikut adalah hasil dari uji linieritas pada intensitas komunikasi dan prestasi belajar dengan menggunakan program *spss for windows* versi 26.0.

Tabel 4.8 Hasil Uji Linieritas intensitas komunikasi dan prestasi belajar

ANOVA Table					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Intensitas Komunikasi * Prestasi Belajar	61.292	14	4.378	3.377	.036
Between Groups					
Linearity	30.043	1	30.043	23.176	.001
Deviation from Linearity	31.249	13	2.404	1.854	.178
Within Groups					
Total	11.667	9	1.296		
	72.958	23			

Berdasarkan pada tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Deviation from Linearity* Sig. adalah 0,178 lebih besar daripada 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier antara intensitas komunikasi dan prestasi belajar.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah kesalahan (*error*) pada data penelitian memiliki varians yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas memiliki suatu kondisi bahwa varians *error* berbeda dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi linier berganda yang baik adalah tidak memiliki

heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas pada intensitas komunikasi dan prestasi belajar dengan menggunakan program *spss for windows* versi 26.0.

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.079	.748		-.106	.916
	Intensitas Komunikasi	.016	.018	.229	.875	.391
	Prestasi Belajar	.003	.032	.022	.084	.934

a. Dependent Variable: prestasi belajar

Berdasarkan pada tabel 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa nilai Sig. untuk variabel intensitas komunikasi (X) adalah 0,391 dan untuk variabel prestasi belajar (Y) adalah 0,934. Karena kedua variabel memiliki nilai Sig. lebih dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam regresi linier ini.



## 2. Uji Hipotesis

Uji regresi linier sederhana menjelaskan mengenai hubungan antara dua variable yang biasanya dapat dinyatakan dengan satu garis regresi, serta merupakan teknik dalam statistika parametric yang digunakan secara umum untuk menganalisis rata-rata respons dari variable Y yang berubah sehubungan dengan besarnya intervensi dari variable X.<sup>89</sup>

Berikut hasil dari uji regresi linier sederhana antara intensitas komunikasi (X) dengan prestasi belajar (Y) menggunakan program spss *for windows* versi 26.0.

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Intensitas Komunikasi (X) dan Prestasi Belajar (Y) dengan *Coefficients*

Model	Coefficients <sup>a</sup>		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error				
1	(Constant)	689.475	5.895		116.952	.000
	INTESITAS KOMUNIKASI	.687	.094	.905	7.352	.000

a. Dependent Variable: PRESTASI BELAJAR

Berdasarkan table 4.10 di atas, dapat diketahui nilai signifikansi (sig) dari uji regresi linier sederhana antara intensitas komunikasi (X) dengan prestasi belajar siswa (Y) adalah 0,000. Nilai sig tersebut lebih kecil daripada nilai probabilitas 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa ada pengaruh antara intensitas komunikasi (X) dengan prestasi belajar siswa (Y).

Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Intensitas Komunikasi (X) dan Prestasi Belajar (Y) dengan *Model Summary*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.905 <sup>a</sup>	.818	.803	5.940

a. Predictors: (Constant), INTESITAS KOMUNIKASI

<sup>89</sup> Robert Kurniawan & Budi Yuniarto, *Analisis Regresi Dasar dan Penerapannya dengan R* (Jakarta: Kencana, 2016), 63.

Berdasarkan table 4.11 di atas diketahui bahwa nilai *R square* sebesar 0,818 yang berarti bahwa hubungan intensitas komunikasi (X) dan prestasi belajar (Y) adalah sebesar 81,8 %. Maka dari itu pengaruh intensitas komunikasi dan prestasi belajar terbukti sangat signifikan.

#### **D. Interpretasi dan Pembahasan**

Intensitas adalah kemampuan atau kekuatan, gigih tidaknya, kehebatan. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar, angka, dan lain-lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi adalah tingkat atau kemampuan seseorang dalam penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Sedangkan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dari kegiatan yang telah dilakukan dan diciptakan dalam bentuk angka, simbol, huruf, dan kalimat yang dapat mencerminkan hasil pencapaiannya, yang dapat menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan evaluasi.<sup>90</sup>

Dalam pembelajaran di kelas intensitas komunikasi siswa sangat diperlukan untuk kelancaran serta penentuan hasil akhir dari suatu proses pembelajaran. Namun tidak semua siswa memiliki intensitas komunikasi yang baik, karena dalam proses komunikasi juga terdapat hambatan-hambatannya. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh intensitas komunikasi siswa dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket (kuesioner) yang dibagikan kepada siswa SDN 1 Randusongo Ngawi yang berjumlah 14 siswa.

Angket (kuesioner) yang dibagikan kepada responden, sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas oleh peneliti kepada siswa kelas V SDN 2 Randusongo Ngawi, Ds. Randusongo, Kec. Gerih, Kab. Ngawi yang berjumlah 32 siswa. Kemudian dilakukan

---

<sup>90</sup> Mahmud, "Psikologi Pendidikan ...", 263.

tindak lanjut dengan menghapus butir-butir pertanyaan yang tidak valid dan butir pertanyaan valid digunakan sebagai alat pengambilan data dalam penelitian ini.

Dari angket (kuesioner) yang sudah valid dan telah diisi oleh responden tersebut, peneliti melakukan perhitungan skor yang kemudian peneliti lanjutkan dengan perhitungan menggunakan program *software* spss versi 26.0 *for windows* untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan pada penelitian ini.

Berdasarkan analisis yang digunakan pada angket (kuesioner) dan hasil prestasi belajar siswa terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi siswa dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas komunikasi (X) dengan prestasi belajar siswa (Y) SDN 1 Randusongo Ngawi. Berdasarkan data penelitian yang dianalisis dengan bantuan program spss *for windows* versi 26.0, maka pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

### **1. Tingkat Intensitas Komunikasi Siswa**

Hasil yang diperoleh peneliti melalui angket (kuesioner) intensitas komunikasi siswa dan hasil dari analisis data menggunakan nilai Mx (mean) dan SD (standart deviasi) dengan spss *for windows* versi 26.0. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan spss diperoleh nilai Mx sebesar 61,71 dan nilai SD 17,617. Dan berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa intensitas komunikasi siswa SDN 1 Randusongo Ngawi dalam kategori tinggi terdapat 3 siswa dengan prosentase 21,4%, kategori sedang terdapat 6 siswa dengan prosentase 42,9%, kategori rendah terdapat 5 siswa dengan prosentase 35,7 %.

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa secara intensitas komunikasi siswa SDN 1 Randusongo Ngawi termasuk dalam kategori sedang jumlah presentase 42,9%, hal tersebut menunjukkan

bahwa intensitas komunikasi siswa berada di atas kategori sedang atau intensitas komunikasi yang kurang baik.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, untuk menciptakan intensitas komunikasi yang baik juga ada hambatan-hambatannya. Oleh karena itu, diharapkan dalam proses pembelajaran guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan intensitas komunikasi siswa. Utamanya guru diharapkan untuk bisa menciptakan komunikasi interpersonal yang baik antara guru dengan siswa, karena komunikasi antara guru dengan siswa merupakan wujud keterlibatan kedua unsur dalam proses pembelajaran yang berlangsung dan komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa sangat berpengaruh terhadap intensitas komunikasi siswa. Sehingga saat proses pembelajaran di kelas guru berperan penting untuk meningkatkan intensitas komunikasi siswa.

## **2. Tingkat Prestasi Belajar**

Hasil yang diperoleh peneliti melalui data rapot siswa dan hasil dari analisis data menggunakan nilai Mx (mean) dan SD (standart deviasi) dengan spss *for windows* versi 26.0. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan spss diperoleh nilai Mx sebesar 731,21 dan nilai SD 13,389. Dan berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa SDN 1 Randusongo Ngawi dalam kategori tinggi terdapat 2 siswa dengan prosentase 14,3%, kategori sedang terdapat 9 siswa dengan prosentase 64,3%, kategori rendah terdapat 3 siswa dengan prosentase 21,4%.

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa SDN 1 Randusongo Ngawi termasuk dalam kategori sedang jumlah prosentase 64,3%, hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa berada di atas kategori sedang atau prestasi belajar yang kurang baik.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, diharapkan dalam proses pembelajaran guru mampu memahami karakteristik dari siswa. Selain itu, guru diharapkan untuk memilih strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Dan menggunakan media pembelajaran yang menarik, sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran yang telah berlangsung.

### **3. Pengaruh Intensitas Komunikasi Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa**

Hasil pengujian hipotesis yang kedua yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan uji regresi linier sederhana pada intensitas komunikasi siswa (X) dengan prestasi belajar siswa (Y). Pengujian ini dilakukan peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga, yaitu adakah pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi dengan prestasi belajar siswa SDN 1 Randusongo Ngawi tahun ajaran 2019/2010.

Hasil yang diperoleh dan dianalisis peneliti secara parsial, nilai signifikansi (sig) dari uji regresi linier sederhana antara intensitas komunikasi (X) dengan prestasi belajar siswa (Y) adalah 0,000. Nilai sig tersebut lebih kecil daripada nilai probabilitas 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa ada pengaruh antara intensitas komunikasi (X) dengan prestasi belajar siswa (Y). Sedangkan berdasarkan nilai *R square* sebesar 0,818 yang berarti bahwa hubungan intensitas komunikasi (X) dan prestasi belajar (Y) adalah sebesar 81,8%. Maka dari itu pengaruh intensitas komunikasi dan prestasi belajar terbukti signifikan.

Dengan hasil penelitian diatas, Intensitas komunikasi siswa sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman pesan dan juga keluasaan pesan yang disampaikan kepada orang lain. Jika siswa yang memiliki intensitas komunikasi yang baik, maka siswa akan lebih mudah untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Namun jika siswa yang memiliki



intensitas komunikasi kurang baik, maka siswa akan sulit untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

Proses komunikasi yang dilakukan langsung oleh guru terhadap siswa dapat memberikan motivasi siswa untuk semangat dalam belajar, mengerjakan tugas, dan menyelesaikan tugas. Siswa yang kurang paham dengan materi yang disampaikan oleh guru, sering menanyakan kepada guru baik itu di dalam kelas saat pembelajaran maupun di luar kelas. Guru menciptakan suasana menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa mampu menerima materi yang diberikan oleh guru. Guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa sesuai dengan apa yang dimaksud oleh guru. Sehingga dengan begitu intensitas komunikasi siswa akan meningkat, dan siswa lebih mudah menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, diharapkan guru mampu menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan komunikasi siswa, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan landasan teori dan hasil analisis serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat intensitas komunikasi SDN 1 Randusongo Ngawi tahun ajaran 2019/2020 menyebutkan bahwa dari 14 siswa, kategori tinggi terdapat 3 siswa dengan prosentase 21,4%, kategori sedang terdapat 6 siswa dengan prosentase 42,9%, kategori rendah terdapat 5 siswa dengan prosentase 35,7 %. Dapat diambil kesimpulan bahwa intensitas komunikasi siswa SDN 1 Randusongo Ngawi termasuk dalam kategori sedang dengan presentase 42,9%, hal tersebut menunjukkan bahwa intensitas komunikasi siswa berada di atas kategori sedang atau intensitas komunikasi yang kurang baik.
2. Tingkat prestasi belajar siswa SDN 1 Randusongo Ngawi tahun ajaran 2019/2020 menyebutkan bahwa dari 14 siswa, kategori tinggi terdapat 2 siswa dengan prosentase 14,3%, kategori sedang terdapat 9 siswa dengan prosentase 64,3%, kategori rendah terdapat 3 siswa dengan prosentase 21,4%. Dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa SDN 1 Randusongo Ngawi termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah presentase 64,3%, hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa berada di atas kategori sedang atau prestasi belajar yang kurang baik.
3. Pengaruh intensitas komunikasi dengan prestasi belajar siswa SDN 1 Randusongo Ngawi tahun ajaran 2019/2020 memiliki pengaruh yang signifikan. Nilai sig 0,000 lebih kecil daripada nilai probabilitas 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa ada pengaruh antara intensitas komunikasi (X) dengan prestasi belajar siswa (Y). Sedangkan berdasarkan nilai *R square* sebesar 0,818 yang berarti bahwa pengaruh intensitas komunikasi (X) dan prestasi belajar

(Y) adalah sebesar 81,8%. Maka dari itu pengaruh intensitas komunikasi dan prestasi belajar terbukti signifikan.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang penulis sampaikan kepada pihak-pihak tertentu, yaitu:

1. Bagi guru, guru lebih meningkatkan jalinan komunikasi yang lebih erat dengan para Siswa untuk mengetahui siswa yang memiliki intensitas komunikasi baik dan yang kurang baik. Sehingga, guru dapat melatih siswa untuk meningkatkan intensitas komunikasi siswa.
2. Pihak sekolah hendaknya meningkatkan pengadaan fasilitas yang dapat menunjang kemampuan intensitas komunikasi siswa, baik melalui buku-buku bacaan ataupun lebih lengkapnya melalui media-media audio ataupun visual yang dapat mempermudah para siswa dalam mendapatkan gambaran tentang intensitas komunikasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya meneliti tentang intensitas komunikasi siswa saja. Oleh sebab itu, kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk menyempurnakan penelitian ini dan untuk meneliti variable-variabel lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, Agus. *“Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Mawardi Kaliwungu Kabupaten Kendal”* Skripsi. Semarang: UNNES Semarang Fakultas Ilmu Pendidikan. 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.
- Budyatna Muhammad dan Ganiem, Leila Mona. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Cet. I, Edisi. I. Jakarta: Kencana. 2011.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*,Cet. XII. Jakarta: PT.Rajagrafindo. 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.
- Fitria, Awaludin. *“Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015”* Jurnal Mantik Penusa. Vol. 15 No. 1, Juni 2014.
- Fitriawan, Fuad. *Bahan Ajar Kuliah Metodologi Penelitian*. Ponorogo: INSURI Ponorogo. 2015.
- Ghazali, Syukur. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama. 2010.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Hafi, Ashari M. *Kamus Psychology*. Surabaya : Usaha Nasional. 1996.
- Hakim, Thursan. *Belajar secara efektif : panduan menemukan teknik belajar, memilih jurusan, dan menentukan cita-cita*. Jakarta: Puspa Swara. 2000.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cet. Ke-9. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2014
- Hanief, Yulingga Nanda & Himawanto, Wasis. *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish. 2017.
- Hehania dan Farlin, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta : Grasindo ), 321.
- Indonesia, Departemen Pedidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakata : Balai Pustaka. 2003.
- Jubilee Enterprise. *SPSS untuk Pemula*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2014.
- Kamus Pusat Tim Penyusun dan Bahasa, Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994.

- Kurniawan Robert & Yuniarto, Budi. *Analisis Regresi Dasar dan Penerapannya dengan R*. Jakarta: Kencana, 2016.
- M.Syah. *Psikologi belajar*. Jakarta: Rajawali pres. 2012.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Nanda Yulingga Hanief & Wasis Himawanto. *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish. 2017.
- Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arloka, tanpa tahun.
- Prasetyo Bambang & Jannah, Lina Miftahul. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo. 2008.
- Rahardja, Alice Tjandralila. "Hubungan Antara Komunikasi antar Pribadi Guru dan Motivasi Kerja Guru dengan Kinerja Guru SMUK BPK PENABUR Jakarta", Jurnal: Jurnal pendidikan penabur- No. 03/Th.III/Desember. 2004.
- Ridho, Sariyati Idni. "Pengaruh Intensitas Komunikasi Anak Dengan Orang Tua Terhadap Regulasi Diri Siswi Kelas VIII MTS Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang" Skripsi. Malang: UIN Maulana Maluk Ibrahim. 2015.
- Romli, Khomsahrial. *Komunikasi Organisasi Lengkap*, Cet. I, Edisi. I. Jakarta: Grasindo, 2011.
- Rosid Zaiful, Mustajab, Abdullah Aminol Rosid. *Prestasi Belajar*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Rozaq, Fadli. "Hubungan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dengan keaktifan belajar siswa kelas XI program keahlian teknik otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tahun Ajaran 2012/2013," Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Teknik. 2012.
- Salahuddin, Marwan. *Statistika Pendidikan Islam Metode Analisis Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Qmedia. 2016.
- Santoso, Singgih. *Mahir Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2019.
- Santoso, Singgih. *Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2010.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Siburian, Paningkat. "Hubungan komunikasi interpesonal dan motivasi belajar dengsn prestasi belajar penelitian pengajaran pertama" Jurnal Vol. 7 No. ISSN 1978-869X. April 2014.

- Siregar, Syofian. *Statistika Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017.
- Sufren dan Yonathan Natanael. *Belajar Otodidak SPSS Pasti Bisa*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Suryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia. 2015.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Trijono, Rachmat. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti. 2015.
- Widiantari, Komang Sri dan Herdiyanto, Yohanes Kartika. "Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja" *Jurnal: Jurnal Psikolog Udayana* Vol. 1 No. 1, 106-115 ISSN 2354-5607. 2013.
- Winarsunu, Tulus. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press. 2002.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po PRESS. 2012.
- Zaiful Rosid, Mustajab, Rosid Abdullah Aminol. *Prestasi Belajar*. Malang: Literasi Nusantara. 2019.

